

**NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR
MASYARAKAT MELAYU DAN CINA DI SEMERAH
DALAM FESTIVAL HANTU LAPAR**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

MUHAMMAD FIRDAUZ BIN SANIF

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Studi Agama-Agama

NIM : 220302014



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1447 H**


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Muhammad Firdauz bin Sanif**
NIM : 220302014
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Februari 2026
Yang Menyatakan


Muhammad Firdauz bin Sanif
NIM: 220302014



**NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR
MASYARAKAT MELAYU DAN CINA DI SEMERAH
DALAM FESTIVAL HANTU LAPAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD FIRDAUZ BIN SANIF
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Studi Agama-Agama
NIM : 220302014

Disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D.
NIP: 196606051994022001

Pembimbing II



Hardiansyah Ali, S.Th.I., M.Hum.
NIP: 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal : Selasa / 10 Februari 2026

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua.

Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D.
NIP: 196606051994022001

Sekretaris.

Hardiansyah Ali, S.Th.I., M.I.um.
NIP: 197910182009011009

Anggota I

Nurlaila, M.Ag.
NIP: 197601061220092001

Anggota II

Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag.
NIP: 199207212025211007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Muhammad Firdauz bin Sanif
NIM : 220302014
Tebal Skripsi : 82 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Prof. Dra. Juwaini, M.Ag, Ph,D
Pembimbing II : Hardiansyah Ali, S.Th.I., M.Hum.
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Toleransi Antar Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah dalam Festival Hantu Lapar**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam interaksi sosial Masyarakat Melayu dan Cina selama pelaksanaan Festival Hantu Lapar. Latar belakang penelitian berangkat dari sorotan masyarakat terhadap Perayaan Festival Hantu Lapar sebagai perayaan etnis pendatang yang dianggap bertentangan dengan agama, adat dan sistem nilai yang terdapat di Malaysia. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpul melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud praktik toleransi antara Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah dalam Festival Hantu Lapar yang dicerminkan melalui sikap menerima dan menghormati perbedaan budaya. Masyarakat Melayu tidak berpartisipasi secara langsung dalam Festival Hantu Lapar namun menyediakan ruang dan peluang agar Masyarakat Cina dapat melaksanakan ritual keagamaan dengan nyaman. Masyarakat Cina dari sisi lain menerima baik partisipasi dan bantuan dari Masyarakat Melayu tanpa adanya permusuhan dan inklusifisme. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi budaya dan komunikasi yang berkelanjutan telah membangun harmonisasi sosial Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث *ditulis hadatha*

----- (kasrah) = I misalnya, قبل *ditulis qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي *ditulis ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هُرَيْرَة ditulis *Hurayrah* (و)
(*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, تَوَحَّد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الاولى الفلسفة) = *al-falsafat al-ulā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت) (الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang ditulis Arab dilambangkan dengan lamnbang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf

ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya:
اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

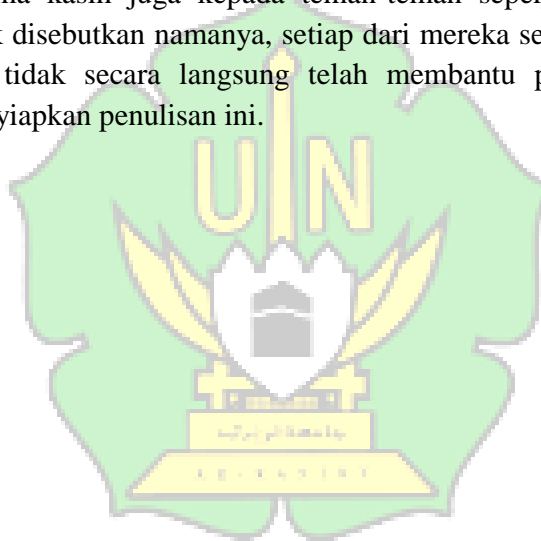
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam kepada jujungan besar baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam penuh dengan ilmu pengetahuan. Syukur, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Toleransi antar Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah dalam Festival Hantu Lapar” sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama.

Penyusunan skripsi ini membawa banyak cabaran dan tantangan dari segi mental, fisik dan waktu namun atas rahmat Allah SWT dan berkat adanya bimbingan dan sokongan moral dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual, penulis dapat melewati hambatan tersebut dan menyelesaikan skripsi ini dengan jayanya. Penulis mengambil kesempatan untuk mengucapkan setinggi-tinggi ucapan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Mak dan Ayah yang tersayang karna selalu memberikan dukungan, nasihat dan doa yang tidak putus menjulang ke langit sehingga ke hari ini. Sungguh, pengorbanan Mak dan Ayah yang tidak terbalas demi menghantar penulis melanjutkan pengajian di bumi serambi mekah menjadi pemangkin kejayaan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak dilupakan juga kepada abang-abang, kakak dan adik-adik yang memberikan semangat dan dukungan.
2. Jutaan terima kasih kepada Ibu Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D. sebagai pembimbing I dan Bapak Hardiansyah Ali, S.Th.I., M.Hum. sebagai pembimbing II yang sudi meluangkan ruang dan waktunya dalam membimbing penulis menyusun dan meneliti skripsi ini sehingga selesai dengan baik.

3. Terima kasih juga diucapkan kepada Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Dr. Suarni S.Ag., M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama beserta staf-staf dan para dosen yang tidak putus memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sepanjang penulis menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry.
4. Terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam buku bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang tidak disebutkan namanya, setiap dari mereka secara langsung dan tidak secara langsung telah membantu penulis dalam menyiapkan penulisan ini.



Banda Aceh,
Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	10
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Lokasi penelitian	18
C. Informan Penelitian	19
D. Sumber Data.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Pendekatan Fenomenologi	24
G. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Budaya dan Toleransi	33
C. Festival Hantu Lapar	40
D. Nilai Toleransi Masyarakat Melayu terhadap Festival Hantu Lapar.....	52
E. Pandangan Masyarakat Cina Terhadap Partisipasi Masyarakat Melayu dalam Festival Hantu Lapar	58

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: <i>Map Of The Johore Territory</i>	28
Gambar 4.2	: <i>Standard Mapping Series, Sheet 122e</i>	29
Gambar 4.3	: Persembahan Makanan dan Dupa di Pinggiran Jalan	37
Gambar 4.4	: Pembakaran Dupa.....	41
Gambar 4.5	: Tokong Kwang Yim Keng	42
Gambar 4.6	: Altar kecil	43
Gambar 4.7	: Replika Tempat Pembakaran Dupa	44
Gambar 4.8	: Tempat Pembakaran Kertas Joss dan Replika Barangan	47
Gambar 4.9	: Pembakaran Kertas Joss di samping jalan.....	48
Gambar 4.10	: Pembakaran Dupa Gergasi	48
Gambar 4.11	: Persembahan Opera.....	49
Gambar 4.12	: Wawancara Bersama Ng Chiam Chai	69
Gambar 4.13	: Wawancara Bersama Suhaimi bin Mohd Said	69
Gambar 4.14	: Wawancara Bersama Hj. Mad Sabilan bin Abdul Rahman.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaysia merupakan salah satu negara yang memiliki masyarakat multietnis yang relatif harmonis di Asia Tenggara. Keberagaman budaya yang dimilikinya mendorong masyarakat dari berbagai agama, budaya dan bahasa untuk hidup berdampingan secara damai dalam satu masyarakat majemuk. Malaysia mengembangkan proses integrasi masyarakat yang bersifat dua arah, di mana bukan hanya kelompok minoritas yang perlu menyesuaikan diri dengan arus utama, tetapi kelompok mayoritas juga dituntut untuk membuka ruang dan menerima keunikan budaya yang beragam sebagai bagian dari identitas bersama.¹ Integrasi masyarakat bukan sekadar idealisasi sosial, tetapi juga menjadi kebutuhan dasar dalam menjamin keharmonisan dan keadilan sosial antar kelompok etnis yang membentuk identitas kebangsaan Malaysia saat ini.

Malaysia juga mengakui keberagaman perayaan agama serta penggunaan bahasa dan simbol budaya yang beragam di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia bukan hanya bersikap toleran terhadap perbedaan, tetapi juga menyediakan kerangka kebijakan dan struktur sosial yang memungkinkan setiap kelompok etnis berpartisipasi secara bermakna dalam pembangunan negara. Pendekatan multikultural ini tidak hanya berperan dalam menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga mendorong terbentuknya penghargaan yang mendalam antara komunitas yang berbeda.² Praktik-praktik seperti merayakan hari besar secara bersama, budaya rumah terbuka, kenduri pernikahan (*walimatul 'ursy*), kunjungan ke rumah ibadah agama seperti masjid dan kelenteng, bertukar ucapan dan hadiah serta mengenakan busana tradisional etnis Melayu, Cina dan India menjadi sarana bagi Masyarakat Malaysia dalam memperkuat solidaritas lintas

¹ Tariq Modood, *Multiculturalism and Integration: Struggling with Confusion* (Italy: European University Institute, 2011), hlm. 3.

² Bhikhu C. Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 2000), hlm 50.

etnis.³ Budaya berkunjung sangat unik dan agak sulit untuk ditemukan dan memungkinkan orang dari berbagai etnis untuk bergabung dalam suasana yang tenang dan damai.⁴

Toleransi antaragama di Malaysia sering dijadikan contoh keharmonisan masyarakat multietnis meskipun konflik keagamaan dan etnis tetap ada. Jika tidak ditangani dengan bijaksana dan inklusif, hal ini dapat menimbulkan lebih banyak implikasi negatif terhadap hubungan antar komunitas di masa mendatang. Penelitian terhadap dinamika toleransi pada tingkat komunitas justru menjadi penting untuk memahami realitas hubungan antar etnis secara lebih mendalam.⁵

Dinamika ini turut terjadi di Semerah, apabila sebagian masyarakat Melayu dan Cina cenderung mengamalkan sikap eksklusivisme dalam perayaan dan kebudayaan masing-masing. Pengetahuan yang terbatas mengenai budaya etnis lain, meskipun tinggal dalam satu lingkungan masyarakat yang sama berpotensi menimbulkan salah paham yang dapat menyuburkan prasangka dan diskriminasi. Walaupun pada dasarnya sebagian amalan budaya yang ditampilkan tidak sepenuhnya bersifat keagamaan, persepsi masyarakat yang mengaitkan suatu perayaan secara eksklusif dengan agama tertentu dapat mengecilkan ruang interaksi sosial dan silaturahmi antara etnis yang berbeda. Dalam konteks ini, terdapat sebagian masyarakat Melayu yang beranggapan bahwa unsur budaya masyarakat Cina tidak pantas didekati karena dikhawatirkan menimbulkan gangguan terhadap akidah, padahal tidak semua ekspresi budaya tersebut memiliki implikasi keagamaan yang bertentangan. Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang perlu diteliti secara empiris.

Secara normatif, kedua-dua ajaran agama utama di Semerah seperti Islam dan Tao pada dasarnya mendorong para pengikutnya untuk saling mengenal, menghormati dan menerima perbedaan sebagai

³ Mohd Anuar Ramli dan Mohammad Aizat Jamaludin, "Interaction of Plural Society in Malaysia: Diatribe or Dialogue", dalam jurnal *World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 2, No. 1 (2012) hlm. 53.

⁴ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Divisi Buku Perguruan Tinggi: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 264.

⁵ Azizan Baharuddin, *Kajian Isu dan Cabaran Hubungan Antara Penganut Agama Di Malaysia* (Serdang: Universiti Putra Malaysia, 2014), hlm. 74.

bagian dari kehidupan bersama. Allah SWT berfirman di dalam al-Quran, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah membuatmu dari lelaki dan perempuan, dan membuatmu berbagai bangsa dan suku supaya kamu saling kenal (dan beramah mesra)"... (QS al-Hujurat, ayat 13).*

Menurut tafsir Ibn Kathir, ayat ini menunjukkan bahwa keragaman latar belakang manusia bukan dimaksudkan untuk menimbulkan sikap sombong atau hierarki sosial, tetapi untuk mendorong proses *ta'aruf* dan interaksi yang positif antar kelompok yang berbeda.⁶

Perspektif Taoisme turut menjelaskan pandangan yang hampir sama namun berbeda naratif yaitu harmoni sosial dan toleransi dicapai melalui keselarasan tindakan dan sikap saling menghormati, bukan kolonialisasi. Kitab Tao Te Ching yang ditulis Laozi menjelaskan, "*Menguasai orang lain bukanlah tanda kekuatan; menguasai diri sendiri adalah kekuatan sejati.*" (*Tao Te Ching, Bab 33*).

Prinsip ini menekankan bahwa keharmonisan sosial dimulai dari kesadaran diri dan pengendalian diri, bukan dominasi terhadap orang lain. Konteks interaksi lintas etnis memperlihatkan bahawa ajaran ini mendorong individu untuk menghormati ruang dan peran kelompok lain sehingga tercipta lingkungan yang damai dan saling menghargai tanpa mengorbankan identitas masing-masing.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana tingkat toleransi yang ada antara masyarakat Melayu dan Cina di tingkat komunitas, khususnya dalam konteks Festival Hantu Lapar di Semerah. Apakah masyarakat setempat cenderung mengamalkan pendekatan eksklusivisme budaya, atau sebaliknya menunjukkan keterbukaan terhadap kehadiran tradisi etnis lain? Pertanyaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lapangan dengan judul "Nilai-Nilai Toleransi Antara Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah dalam Festival Hantu Lapar",

⁶ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, Jilid 4*, Terjemahan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 495-498.

⁷ Lao-Tzu, *Tao Te Ching*, terjemahan D. C. Lau (London: Penguin Books, 1963), hlm. 33.

guna menelusuri secara empiris realitas hubungan antar etnis dalam konteks sosial dan budaya di lokasi penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan arah konsentrasi yang menjadi pedoman utama dalam proses pencarian dan pengumpulan data, serta dalam analisis dan pembahasan temuan, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian serta membantu peneliti dalam memilah data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pembatasan tersebut umumnya didasarkan pada tingkat urgensi dan signifikansi masalah, agar penelitian tetap terarah dan mendalam pada isu yang dianggap paling penting.⁸

Fokus peneliti adalah untuk mengkaji sejauh mana tingkat toleransi yang terwujud antara Masyarakat Melayu dan Cina dalam pelaksanaan perayaan simbolik di Semerah, Malaysia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Festival Hantu Lapar di Semerah?
2. Bagaimana nilai-nilai toleransi diwujudkan dalam Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang Festival Hantu Lapar.
2. Untuk mengetahui nilai toleransi Masyarakat Melayu dan Cina dalam menghormati tradisi dan kepercayaan antar etnis selama Festival Hantu Lapar dijalankan.

Secara umum, manfaat dari penelitian adalah diharapkan supaya dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan wacana kehidupan masyarakat multikultural, khususnya dalam memahami dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi melalui praktik sosial-budaya dalam konteks perayaan simbolik lintas etnis.

Secara khusus, manfaat penelitian antara lain adalah:

⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 31.

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi, tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dalam menyusun pendekatan dan kebijakan sosial yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman budaya.
2. Memberikan inspirasi dan pemahaman bagi masyarakat luas mengenai pentingnya sikap saling menghormati dalam membangun hubungan etnis yang harmonis.
3. Menstimulasi diskusi ilmiah dan pertukaran gagasan antar berbagai pihak seperti akademisi, aktivis dan pemimpin komunitas dalam memperkuat pengalaman kolektif, serta menciptakan ruang hidup yang lebih toleran dan inklusif, baik di tingkat lokal maupun global.

E. Sistematika Pembahasan

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah penelitian yang berfokus pada toleransi antar etnis, khususnya antara masyarakat Melayu dan Cina dalam konteks Festival Hantu Lapar di Semerah. Selain itu, bab ini juga menjelaskan fokus penelitian, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Penjabaran ini memberikan pembaca pemahaman awal mengenai isu yang menjadi objek studi dan pentingnya penelitian ini dilakukan.

2. Bab II: Landasan Teori

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep toleransi sosial, interaksi antar etnis dan teori multikulturalisme. Selain itu, bab ini menyajikan kerangka teori yang menjadi landasan analisis dan definisi operasional variabel penelitian. Dengan demikian, pembaca memperoleh dasar konseptual dan teoritis yang jelas untuk memahami hasil penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, termasuk lokasi penelitian, jenis penelitian serta karakteristik informan. Bab ini juga menguraikan sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan fenomenologi dan teknik analisis data. Penjelasan metodologis ini bertujuan untuk memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pelaksanaan penelitian lapangan dan keabsahan hasil penelitian.

4. Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan penelitian secara rinci, dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian dan budaya masyarakat setempat. Kemudian dibahas tentang sejarah dan makna dari Festival Hantu Lapar. Selanjutnya dibahas praktik toleransi yang diterapkan masyarakat dalam interaksi lintas etnis serta pelaksanaan Festival Hantu Lapar. Bab ini juga menekankan nilai-nilai toleransi masyarakat Melayu dalam menghadapi perayaan etnis lain, serta persepsi dan partisipasi masyarakat minoritas Cina terhadap interaksi lintas etnis.

5. Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan, baik untuk pengembangan studi lebih lanjut maupun untuk praktik sosial dalam meningkatkan toleransi antar komunitas di Semerah. Bab ini menegaskan implikasi temuan penelitian bagi pemahaman interaksi sosial dan kebudayaan lintas etnis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan perbandingan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian pertama adalah karya Khadijah Muda, Siti Nor Azhani Tohar, Siti Norbaya Mat Yacob dan Rabiah Abdul Rahman yang berjudul “*The Relationship between Religious Tolerance and Ethnic Relation Practices among Multi-Ethnic Youth in Malaysia*” (2018). Khadijah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti hubungan antara sikap toleransi beragama dan amalan hubungan etnis dalam kalangan belia berbagai kaum di Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi agama memberi kesan yang positif terhadap keharmonian dan interaksi antara etnis, khususnya dalam kalangan generasi muda. Interaksi yang dimaksudkan termasuk dalam bentuk perkongsian aktiviti sosial, sambutan perayaan dan keterlibatan dalam acara lintas budaya. Penelitian Khadijah Muda bersifat umum dan tidak memberi fokus kepada sebarang jenis perayaan tertentu serta tidak mengkaji konteks budaya secara mendalam. Subjek yang digunakan juga bersifat luas dan mencakupi responden dari berbagai latar belakang tanpa merujuk kepada satu peristiwa atau komuniti spesifik.⁹

Penelitian kedua adalah penelitian Sakudara Ryoko dalam penelitian berjudul “*Emerging Chinese Public Sphere in Multi-ethnic Malaysia: A Case Study of the Hungry Ghost Festival and Philanthropic Activities*” (2015) menyajikan perspektif yang sangat relevan dalam memahami dimensi sosial Festival Hantu Lapar di Malaysia. Ryoko meneliti bagaimana festival yang berakar dari tradisi ritual Agama Cina tidak hanya berfungsi sebagai acara keagamaan tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk ruang publik Masyarakat Cina Malaysia terutama melalui pelaksanaan berbagai

⁹ Khadijah Muda, dkk, “The Relationship between Religious Tolerance and Ethnic Relation Practices among Multi-Ethnic Youth in Malaysia”, dalam jurnal *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 6 (2018) hlm. 475-486.

aktivitas amal kebajikan seperti penyediaan jamuan amal, sumbangan kepada golongan miskin dan pengumpulan dana untuk kepentingan masyarakat. Menurut Ryoko, praktik keagamaan Masyarakat Cina mencerminkan satu bentuk ekspresi solidaritas sosial dan identitas etnis dalam konteks masyarakat majmuk. Festival Hantu Lapar menjadi wadah bagi Masyarakat Cina untuk memperkukuh jaringan sosial dalam komunitas, serta menunjukkan keprihatinan terhadap kesejahteraan sesama. Perlu diberi perhatian bahwa fokus penelitian Ryoko cenderung tertumpu pada fungsi sosial dan dalaman dalam kalangan komunitas Cina tanpa meneliti secara langsung aspek interaksi antara etnis yang turut terlibat dalam perayaan tersebut.¹⁰

Penelitian ketiga adalah tulisan Anita Harris Satkunananthan berjudul *“Transnational Hauntings, Hungry Ghosts: Malaysian Chinese Domestic Gothic Fiction”* (2011). Anita dalam penelitiannya memfokuskan kepada representasi simbolik dan naratif Festival Hantu Lapar dalam sastra gotik domestik Cina Malaysia, serta mengaitkannya dengan persoalan identitas budaya, spiritualitas dan trauma sejarah dalam Masyarakat Cina kontemporer. Festival Hantu Lapar diinterpretasikan bukan hanya sebagai tradisi ritual tahunan tetapi juga sebagai ruang ekspresi ketegangan batin, kenangan kolonial dan pengalaman diaspora dalam bentuk manifestasi hantu, roh dan dunia arwah. Bagi Anita, kehadiran *hungry ghost* dalam sastra fiksi menggambarkan konflik identitas dan kerinduan transnasional yang menghantui generasi pasca-penjajahan. Pendekatan Anita lebih berfokus pada dimensi psikospiritual dan representasi sastra, bukan kepada perayaan fisikal atau praktik sosial yang terjadi di ruang nyata.¹¹

Penelitian keempat adalah berasal dari penelitian Helge Michael Osterhold dan Gisele Fernandes-Osterhold yang berjudul *“Chasing the Numinous: Hungry Ghosts in the Shadow of the*

¹⁰ Ryoko Sakurada, “Emerging Chinese Public Sphere in Multi-Ethnic Malaysia: A Case Study of Hungry Ghost Festival and Philanthropic Activities”, dalam jurnal *The Proceeding of Kyoto University-Nanjing University Sociology and Anthropology Workshop 2013, Vol. 1, No. 1* (2014) hlm. 53-57.

¹¹ Anita Harris Satkunananthan, “Transnational Hauntings, Hungry Ghosts: Malaysian Chinese Domestic Gothic Fiction”, dalam *Southeast Asian Review of English, Vol. 57, No. 1* (2020) hlm. 37-54.

Psychedelic Renaissance” (2023). Penelitian Helge menyoroti simbolisme *hungry ghost* sebagai cerminan dari penderitaan eksistensial manusia modern khususnya dalam konteks krisis jiwa, kekosongan rohani dan pencarian makna hidup melalui pendekatan terapi psikedelik. Menurut Helge, konsep *hungry ghost* tidak hanya dianggap sebagai mitos budaya tetapi juga sebagai simbol purba psikologis yang merepresentasikan keadaan batin seperti kecanduan, keinginan tak terpuaskan dan keterputusan rohani. Helge mengaitkan pemahaman *hungry ghost* dengan pengalaman penyembuhan yang muncul dalam praktik terapi kesadaran modern, yang kini kembali mendapat tempat dalam kalangan saintis dan pengamal kesehatan mental.¹²

Penelitian kelima adalah buku karya Stephen F. Teiser yang berjudul “*The Ghost Festival in Medieval China*” (2003). Teiser memberikan penelitian mendalam tentang bagaimana Festival Hantu dipraktikkan secara luas dalam Masyarakat Cina pada zaman pertengahan. Stephen menyelidiki bagaimana masyarakat awam memersempahkan makanan, doa dan hadiah kepada para biksu Buddha sebagai perantara untuk menyelamatkan arwah leluhur mereka dari penderitaan di alam roh. Melalui pendekatan historis dan tekstual, Stephen menelusuri akar budaya Festival Hantu Lapar dalam ajaran Mahayana, khususnya melalui pengaruh teks *Ullambana Sūtra*, yang mengisahkan usaha Mulian (*Maudgalyāyana*) menyelamatkan ibunya dari siksaan neraka. Festival Hantu Lapar bukan sekedar perayaan rakyat biasa tetapi memiliki nilai teologis dan kosmologis yang mendalam menurut kosmologi Buddha Cina termasuk konsep karma, kelahiran kembali dan pengampunan melalui amal kebajikan. Stephen mengupas perayaan tersebut dalam konteks zaman pertengahan di Cina dan menyoroti elemen keagamaan serta teologis dari ritual dan persembahan.¹³

¹² Helge Michael Osterhold and Gisele Fernandes-Osterhold, “Chasing the Numinous: Hungry Ghosts in the Shadow of the Psychedelic Renaissance”, dalam jurnal *Journal of Analytical Psychology*, Vol. 68, No. 4 (2023) hlm. 638-640.

¹³ Stephen F. Teiser, *The Ghost Festival in Medieval China* (New Jersey: Princeton University Press, 1988).

Sebaliknya, peneliti berfokus secara khusus pada nilai-nilai toleransi antara Masyarakat Melayu dan Cina dalam konteks Festival Hantu Lapar di Semerah, Johor. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berbasis lapangan dengan tujuan untuk memahami realitas sosial dan interaksi antaretnis dalam ruang budaya kontemporer. Peneliti dapat berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian yang menggabungkan pendekatan antropologis, sosiologis dan interaktif lintas budaya pada satu peristiwa spesifik yang relevan secara lokal dan nasional.

B. Landasan Teori

Landasan teori adalah kemampuan peneliti untuk menghubungkan teori tertentu dengan topik yang diteliti dan kemudian mengaturnya secara sistematis. Teori yang relevan dapat didasarkan atas dua teori utama yaitu teori Interaksionisme Simbolik dan teori Pengakuan serta sangat berkaitan rapat dengan judul yang dipilih karena kedua-duanya merupakan teori sosiologis-historis yang mampu menjelaskan hubungan antaretnis dalam masyarakat majemuk secara mendalam dan komprehensif.

1. Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik berakar dari pemikiran George Herbert Mead yang kemudian dikembangkan dan dirumuskan secara sistematis oleh anak muridnya, Herbert Blumer. Herbert Blumer mengabadikan teori di dalam karyanya, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (1969), teori George merupakan suatu pendekatan mikro yang memfokuskan pada bagaimana individu dan kelompok menciptakan makna melalui interaksi sosial sehari-hari terutama melalui penggunaan simbol-simbol budaya. Blumer menyatakan bahwa tindakan manusia terhadap suatu objek, peristiwa atau kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh makna yang disandarkan kepadanya dan makna tersebut tidak tetap secara inheren melainkan dibentuk melalui interaksi sosial.¹⁴

Blumer membagikan tiga dasar dari Interaksionisme Simbolik, pertama adalah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan

¹⁴ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: Univ. of California Press, 2009) hlm. 3.

makna yang sudah dimiliki. Kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial antara individu. Ketiga, makna-makna tersebut dirubah melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu ketika berhadapan dengan simbol atau objek dalam situasi tertentu.¹⁵ Makna tidak bersifat absolut atau objektif, sebaliknya itu merupakan konstruksi sosial yang berkembang seiring interaksi. Manusia dianggap sebagai agen yang menafsirkan realitas sosial melalui simbol dan komunikasi. George Herbert Mead berpendapat bahwa pertukaran simbolik membentuk realitas sosial dan kesadaran diri.¹⁶ Menurutny lagi, dalam proses interaksi manusia cenderung menggunakan perbuatan simbolik seperti bahasa, gestur dan objek budaya untuk berkomunikasi dan memahami peran dirinya maupun masyarakat sekitar dalam struktur sosial. Makna dari suatu tindakan atau objek tidak bersifat alamiah tetapi ditentukan oleh konteks sosial dan budaya.

2. Pengakuan

Teori Pengakuan (*recognition*) yang dikemukakan oleh Charles Taylor menekankan bahwa stabilitas masyarakat multikultural hanya dapat terwujud apabila setiap kelompok memperoleh pengakuan identitas dari masyarakat sekitar misalnya pengakuan Masyarakat Melayu yang mayoritas terhadap Masyarakat Cina yang minoritas. Taylor menegaskan bahwa identitas manusia dibentuk melalui relasi sosial sehingga penyangkalan atau pengabaian terhadap identitas budaya tertentu sama dengan bentuk penindasan. Taylor menyatakan bahwa pengakuan bukan sekadar sikap pasif tidak mengganggu, melainkan keterlibatan aktif untuk menghargai keberadaan budaya lain sebagai bagian sah dari kehidupan sosial bersama.

Pengakuan Masyarakat Melayu terhadap keberadaan Masyarakat Cina menjadi dasar penting agar hubungan antaretnis tidak hanya bersifat koeksistensi formal tetapi juga melahirkan rasa saling menghormati. Teori Pengakuan yang dikembangkan Taylor sangat relevan untuk menganalisis dinamika sosial di Semerah khususnya bagaimana Masyarakat Melayu dan Cina dapat hidup berdampingan

¹⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism...*, hlm. 12.

¹⁶ George Herbert Mead et al., *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 2015) hlm. 135.

dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing. Pengakuan aktif terhadap ekspresi budaya minoritas bukanlah ancaman melainkan jembatan bagi terbentuknya kohesi sosial yang lebih kuat.¹⁷

C. Definisi Operasional

Banyak definisi yang mengarah pada beberapa terjemahan dan tafsiran yang berbeda. Sebelum membahas penelitian dengan lebih lanjut perlu diperjelas istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti. Definisi operasional diperlukan untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang makna yang terkandung dalam karya dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi istilah yang dibahas. Peneliti menjelaskan maksud dan arti dari istilah-istilah tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Definisi nilai yang dimaksudkan adalah sebagai mutu, faedah, kepentingan dan "*valuableness*" sesuatu tingkah laku, pegangan, amalan aktivitas dan objek. Al Habshi menegaskan nilai adalah sesuatu yang dihormati oleh individu atau masyarakat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan berteraskan sesuatu yang dianggap oleh individu atau masyarakat sebagai baik atau yang tidak baik. Nilai dapat diartikan sebagai satu persepsi relatif kekal rangka kerja yang membentuk dan mempengaruhi sifat umum tingkah laku individu.¹⁸

Nilai adalah konsepsi dari sesuatu yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial. Menurut Zakiah Daradjat, nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁹ Menurut Agus Zaenal Fitri, nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas dan masyarakat. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu

¹⁷ Charles Taylor, *Multiculturalism and the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1992) hlm 25-74.

¹⁸ Syed Omar Syed Agil Al-Habshi, *Nilai dan Etika dalam Pembangunan* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2002) hlm. 3.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hlm. 45.

realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsipnya menjadi pedoman dalam hidup.²⁰

2. Toleransi

Toleransi dilihat dari kata asalnya berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *tolerance*. Kata *tolerance* berasal dari bahasa Latin *tolerate* yang memiliki arti memikul atau menahan. Apabila dilihat dari literasi bahasa Arab, maka toleransi memiliki kesamaan makna dengan tasamuh, yakni suatu sikap berlapang dada dan membiarkan. Tasamuh atau toleransi merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kerelaan menerima perbedaan pandangan dan prinsip sekalipun pandangan dan prinsip tersebut berbeda dengan pendapat pribadinya. Toleransi sangat erat hubungannya dengan kebebasan dan kemerdekaan dalam hak asasi manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa dengan toleransi maka individu akan lebih lapang dada menerima perbedaan pendapat dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.²¹

Toleransi yang dimaksud adalah suatu kerukunan yang terjalin antar Masyarakat Melayu dan Cina di sebuah pekan Semerah ketika menyambut perayaan Cina kedua terbesar Malaysia, Festival Hantu Lapar. Toleransi di sini juga merujuk rasa hormat Masyarakat Melayu terhadap Masyarakat Cina Semerah ketika mereka menyambut perayaan dalam rangka menghormati hak mereka untuk bebas beragama dan melakukan perayaan atau ritual sesuai dengan sandaran Undang-undang Malaysia dalam Perlembagaan Persekutuan Akta 1198/2003, Bahagian II, Perkara 11 Kebebasan beragama (1) “tiap-tiap orang adalah berhak untuk menganuti dan mengamalkan agamanya tertakluk kepada Fasal (4), seraya menunjukkan kerjasama dalam lingkungan batas agama Islam dengan baik.”²²

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012) hlm. 87.

²¹ Dr. Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2022) hlm. 13.

²²<https://www.sprm.gov.my/admin/files/sprm/assets/pdf/penguatkuasaan/perlembagaan-persekutuan-bm.pdf>, *Suruhanjaya Pencegahan Rasuah Malaysia* (2003), diakses pada tanggal 16 Juli 2025.

3. Perayaan/Festival

Festival adalah sebuah perayaan yang berlangsung secara berkala dan menyoroti ciri khas suatu komunitas dan berpusat pada tema tertentu seperti agama, budaya atau tradisi. Biasanya suatu festival dirayakan oleh suatu komunitas dimaksudkan untuk memperingati peristiwa penting yang telah terjadi pada suatu saat di masa lalu. Festival berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa identitas kolektif di kalangan masyarakat dari berbagai usia.²³ Festival dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Waisak dan Natal hingga perayaan musiman seperti Festival Pawai yang mengapresiasi siklus pertanian. Festival yang dimaksudkan peneliti merupakan festival yang disambut oleh Masyarakat Cina yaitu Festival Hantu Lapar.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal di tempat yang sama, mereka berbagi budaya, sistem sosial, nilai dan norma. Mereka juga terus berhubungan melalui interaksi sosial yang signifikan. Istilah masyarakat namun dianggap lebih dari sekedar kelompok manusia yang tinggal bersama, itu adalah sebuah komunitas hidup di mana orang-orang menciptakan identitas mereka, berbagi nilai dan mengatur kehidupan mereka dengan saling bergantung. Masyarakat wujud karena adanya tujuan bersama seperti ketenteraman, keharmonian dan kelangsungan hidup bersama. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah keseluruhan hubungan hidup bersama antara manusia yang berasal dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosi dan sosial mereka serta keinginan untuk berkelompok dan bekerja sama untuk membina kehidupan.²⁴

Ralph Linton berpendapat bahwa masyarakat terbentuk ketika sekelompok orang tinggal bersama-sama selama waktu yang cukup lama sehingga mereka membangun suatu cara hidup yang unik serta lengkap dengan struktur, norma dan budaya yang disepakati bersama. Keragaman adat, bahasa, kepercayaan dan sistem hubungan sosial

²³<https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/festival>, 'Festival | EBSCO Research Starters', diakses pada 16 Juli 2025.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 110.

muncul untuk mengikat setiap anggota masyarakat dalam jaringan yang kompleks dan saling melengkapi.²⁵ Emile Durkheim pula memperkenalkan konsep kesadaran kolektif, juga dikenal sebagai *conscience collective* yang merupakan sejenis pemikiran dan perasaan bersama yang hadir dalam jiwa masyarakat. Kesadaran kolektif dianggap sebagai "roh" yang menghidupkan masyarakat sebagai satu kesatuan justru membuat manusia tidak hanya hidup berdampingan tetapi juga hidup dalam pengertian bersama dalam ruang simbolik dan nilai yang dimiliki setiap anggota.²⁶

Peneliti memisahkan istilah masyarakat dalam penelitian hanya kepada dua kelompok masyarakat utama yang menetap di Semerah, Masyarakat Melayu dan Masyarakat Cina:

a. Masyarakat Melayu

Istilah "Melayu" merujuk pada seseorang yang beragama Islam, bertutur dalam bahasa Melayu serta mengamalkan adat istiadat Melayu. Melayu merupakan salah satu etnis utama di Semerah dan secara lebih luas di Malaysia.²⁷ Melayu dikategorikan sebagai *bumiputera* yaitu kelompok pribumi yang memperoleh hak-hak istimewa yang mencakup pelayanan publik, beasiswa, pendidikan tinggi serta izin usaha dan perdagangan sebagaimana diatur dalam Perlembagaan Persekutuan Malaysia. Perlembagaan Persekutuan Malaysia dalam Pasal 153 menyatakan bahwa Yang di-Pertuan Agong memiliki tanggung jawab untuk menjaga kedudukan istimewa orang Melayu serta bumiputera Sabah dan Sarawak, sembari melindungi kepentingan komunitas Cina dan India. Istilah *bumiputera* tidak secara eksplisit disebut dalam konstitusi, praktisnya ia merujuk kepada etnis Melayu dan komunitas asli di Sabah dan Sarawak yang tercakup dalam Pasal 153.²⁸ Kebijakan

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2005) hlm. 45.

²⁶ E. Durkheim dan W.D. Halls, *The Division of Labor in Society* (Beverly Hills: Sage Publications, 1997) hlm. 31.

²⁷ *Perlembagaan Persekutuan Malaysia, Pasal 160(2)*, (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2010) hlm. 784-786.

²⁸ <https://www.astroawani.com/berita-malaysia/perlembagaan-jamin-hak-melayu-tanpa-jejaskan-kaum-lain-pakar-426804>, Perlembagaan Jamin Hak Melayu Tanpa Jejaskan Kaum Lain - Pakar, diakses pada tanggal 19 Agustus 2025.

memberikan hak-hak istimewa merupakan bentuk afirmasi negara untuk memperbaiki kesejahteraan sosioekonomi bumiputera di berbagai sektor seperti pendidikan, pekerjaan dan ekonomi. Menurut pakar hukum, pengakuan etnis selain *bumiputera* berlaku secara konstitusional dan tidak menghilangkan hak-hak komunitas Cina dan India di bawah sistem hukum negara.

Identitas Melayu juga tidak hanya terbatas pada keturunan Melayu asli tetapi juga mencakup kelompok yang berketurunan Jawa yang telah bermukim di kawasan Semerah selama beberapa generasi. Kelompok yang berasal dari keturunan Jawa termasuk dalam kategori *Other Malays* atau Anak Dagang dan secara resmi diklasifikasikan sebagai Melayu dalam konteks kebumiputeraan. Asimilasi etnis mencerminkan logika identitas yang tidak hanya berbasis keturunan Melayu asli, tetapi juga meliputi etnis yang telah berasimilasi melalui agama, bahasa dan budaya masyarakat.²⁹ Sejarah leluhur mereka yang berasal dari Jawa tidak menghambat proses asimilasi sosial, budaya dan politik di Semerah dan menjadikan mereka diterima sebagai bagian dari masyarakat Melayu. Penerimaan etnis tercermin dalam dokumen identitas resmi negara apabila etnis Jawa di Semerah juga tercatat sebagai “Melayu”. Asimilasi sosial selama beberapa generasi telah menyebabkan budaya Jawa dan Melayu diamalkan secara meluas dan sangat identik dengan kearifan lokal.

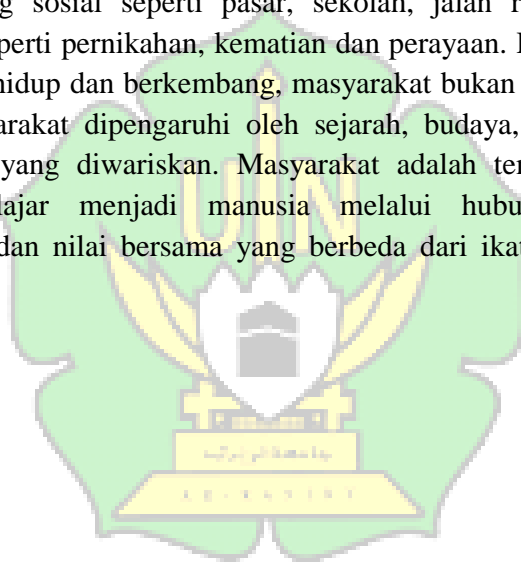
b. Masyarakat Cina

Istilah “Cina” merujuk kepada seseorang yang beragama Taoisme, Khonghucu atau Budhisme, bertutur dalam Bahasa Mandarin atau Hokkien serta mengamalkan adat istiadat Taoisme, Khonghucu dan Budhisme. Cina merupakan salah satu etnis utama di Semerah dan secara lebih luas di Malaysia. Masyarakat Cina di Semerah tergolong sebagai kelompok *non-bumiputera* yang bermigrasi ke Tanah Melayu sejak awal abad ke-20 khususnya ke wilayah Johor. Kedatangan mereka pada mulanya berkaitan erat dengan faktor ekonomi terutama dalam bidang perdagangan, pertanian dan perusahaan kecil. Secara konstitusional Masyarakat Cina tetap berstatus sebagai non-bumiputera

²⁹ Anthony Milner, *The Malays* (Hong Kong: John Wiley & Sons, Ltd., 2008) hlm. 202.

dalam Perlembagaan Malaysia, namun Masyarakat Cina di Semerah tetap memainkan peranan signifikan dalam pembangunan ekonomi setempat serta menjadi bagian integral dari struktur sosial daerah tersebut. Masyarakat Cina masih mempertahankan bahasa ibu, adat istiadat serta tradisi keagamaan mereka.³⁰

Masyarakat Cina dan Melayu yang dimaksudkan oleh peneliti telah hidup bersama selama bertahun-tahun. Interaksi sehari-hari telah mendorong terjadinya akulturasi, baik dalam aspek bahasa pasar, kuliner maupun nilai-nilai sosial yang dikongsi bersama. Mereka berbagi ruang sosial seperti pasar, sekolah, jalan raya, peristiwa kehidupan seperti pernikahan, kematian dan perayaan. Dilihat sebagai entitas yang hidup dan berkembang, masyarakat bukan hanya struktur sosial. Masyarakat dipengaruhi oleh sejarah, budaya, ekonomi dan sistem nilai yang diwariskan. Masyarakat adalah tempat di mana individu belajar menjadi manusia melalui hubungan makna, pengalaman dan nilai bersama yang berbeda dari ikatan darah atau etnis.



³⁰ P. Lim Pui Huen, 'Past and Present Juxtaposed: The Chinese of Nineteenth Century Johor', dalam jurnal *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 13, No. 1 (1998) hlm. 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis kualitatif yang bertujuan untuk memahami, menggali dan menggambarkan makna pengalaman hidup dari sudut pandang pelakunya. Peneliti berusaha menyingkap bagaimana individu maupun kelompok memberikan interpretasi terhadap pengalaman sosial dan budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tidak hanya menggambarkan peristiwa tetapi juga menelusuri nilai-nilai dan makna toleransi yang terkandung dalam interaksi antara masyarakat Melayu dan Cina di Semerah, khususnya dalam konteks Festival Hantu Lapar.

Peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data yang konkret dan relevan. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di tempat fenomena sosial terjadi untuk melakukan observasi dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat atau terkait dengan perayaan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang autentik terkait bagaimana kedua kelompok masyarakat tersebut mempraktikkan dan memaknai nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bersama mereka.³¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya proses pengumpulan data secara langsung. Penetapan lokasi dalam penelitian kualitatif sangat penting karena konteks sosial, budaya dan geografis di lokasi tersebut berperan besar dalam membentuk realitas yang ingin dikaji.³²

Penelitian memfokuskan lokasi Kampung Semerah, yang terletak di daerah Mukim Semerah, Batu Pahat, Johor, Malaysia. Alasan pemilihan lokasi adalah karena kawasan Semerah dihuni oleh masyarakat yang beraneka ragam khususnya masyarakat Melayu dan Cina yang hidup berdampingan dalam ruang sosial dan budaya yang

³¹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 201.

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm. 81.

sama. Salah satu praktik budaya yang menonjol di wilayah Semerah adalah pelaksanaan Festival Hantu Lapar oleh komunitas Cina yang turut mendapat perhatian dan keterlibatan dari Masyarakat Melayu setempat.

Peneliti memilih lokasi Semerah karena praktik toleransi antaretnis di kawasan tersebut tampak cukup dinamis, namun belum banyak diteliti secara akademik, khususnya dalam konteks perayaan budaya lintas etnis. Selain itu, kedekatan akses dan keterjangkauan dengan masyarakat setempat juga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi langsung dari narasumber yang relevan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam.³³ Informan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang dirasakan sesuai, kriteria yang terpilih haruslah relevan dengan masalah penelitian seperti: (1) merupakan warga Melayu atau Cina yang telah menetap di Semerah selama minimal lima tahun, (2) memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Festival Hantu Lapar, (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif.

Peneliti memiliki informan yang diharapkan memiliki pengetahuan tentang topik yang sedang dibahas, memberikan peneliti informan yang cukup baik untuk melengkapi data penelitian. Jumlah informan yang telah peneliti senaraikan oleh peneliti adalah sebanyak 7 orang yang terdiri dari kalangan Masyarakat Semerah seperti: (1) Suhaimi bin Mohd Said, Ketua Kampung Semerah, (2) Hj. Mad Sabilan bin Abdul Rahman, Imam I Masjid Saidina Umar Sarang Buaya, (3) Ng Chiam Chai, Pengerusi Kwang Yim Keng Temple Semerah dan empat orang penduduk biasa yaitu (4) Lim Jing Kang (5) Lee Rui Xin (6) Syahrizal (7) Sabrina.

³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2021) hlm. 107.

Melalui pemilihan informan yang selektif dan representatif, peneliti berharap dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik-praktik toleransi dan dinamika hubungan sosial antaretnis di Semerah dalam konteks perayaan budaya bersama.

D. Sumber Data

Dua jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan lebih lanjut mengenai data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan, yaitu dari individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti. Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi terhadap Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah yang terlibat dalam pelaksanaan Festival Hantu Lapar. Data mencerminkan pandangan, sikap dan praktik toleransi yang terjadi dalam interaksi antaretnis selama festival berlangsung. Data primer memiliki nilai penting karena menggambarkan pengalaman hidup (*lived experiences*) subjek penelitian yang tidak bisa direduksi ke dalam sekadar teori atau asumsi peneliti.³⁴

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema toleransi, hubungan etnis dan perayaan budaya khususnya yang berkaitan dengan toleransi Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah. Peneliti mengambil data dari dua buku utama, (1) buku *The Ghost Festival in Medieval China* hasil karya Stephen F. Teiser yang banyak menjelaskan tentang sejarah dan makna Festival Hantu Lapar, (2) penulisan ilmiah yang berjudul *Chinese Religion in Malaysia: A General View*, hasil karya Chee-Beng Tan yang menjelaskan sejarah perkembangan etnis Cina dan penerimaan Masyarakat Melayu di Malaysia. Data digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang mendalam tentang pembahasan. Data sekunder

³⁴ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 159.

berfungsi melengkapi dan memberikan kerangka konseptual bagi penafsiran data primer, sehingga analisis dapat disusun secara komprehensif.³⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh data lapangan. Peneliti melihat kesesuaian data dan menggunakan dua metode utama untuk mengumpulkan data, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan atas tindakan orang lain dengan tujuan untuk menilai bahkan memaknai percakapan dan perlakuan seseorang.³⁶ Observasi menjadi salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial secara langsung berdasarkan kerangka yang sedang diteliti. Proses diawali dengan kunjungan peneliti ke lokasi penelitian untuk mengenal dan memahami konteks sosial yang ada. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati perilaku masyarakat sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan nyata termasuk interaksi antar individu, simbol budaya serta dinamika sosial yang berlangsung. Perilaku yang diamati dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang terus berkembang dan saling berkaitan. Selain itu, observasi juga membantu peneliti untuk membentuk kembali gambaran menyeluruh mengenai kehidupan sosial masyarakat yang diteliti, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga penuh dengan makna dan kontekstual.

Pada tahap observasi, peneliti berusaha menemukan cara terbaik untuk memahami perilaku sosial yang muncul dalam konteks kehidupan masyarakat. Melalui pengamatan yang cermat, peneliti tidak hanya melihat sesuatu yang terjadi, tetapi juga mencoba menafsirkan makna dari setiap tindakan, simbol dan interaksi yang berlangsung. Menurut Simmons, untuk mencapai hasil observasi yang maksimal membutuhkan informasi yang cukup dan relevan agar tujuan penelitian

³⁵ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hlm. 159.

³⁶ Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si, *Observasi dalam Psikologi* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 1-3.

dapat tercapai secara efektif.³⁷ Observasi menjadi salah satu teknik yang tidak bisa diabaikan dalam pengumpulan data karena melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung dan otentik tentang situasi sosial yang sedang diteliti di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁸ Wawancara merupakan teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang relevan. Wawancara dilakukan melalui percakapan dua arah antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan informan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman serta pandangannya. Teknik wawancara sangat efektif untuk menggali data yang bersifat pribadi, mendalam dan kontekstual terutama dalam penelitian sosial dan budaya. Penelitian mengenai Nilai-Nilai Toleransi Antara Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah lebih sesuai dilakukan Wawancara terhadap 3 informan yang dipilih secara purposif, yakni mereka yang dianggap memiliki keterlibatan atau pengetahuan langsung mengenai Festival Hantu Lapar.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Sugiyono, wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui secara jelas jenis data yang dibutuhkan, sehingga setiap responden diberi pertanyaan yang sama dalam urutan yang telah ditentukan. Wawancara terstruktur bertujuan untuk menjaga konsistensi jawaban dan mempermudah proses analisis data. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta membawa alat bantu seperti perekam suara guna memastikan semua informasi

³⁷ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: E Resco, 1992) hlm. 285-298.

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian...* (Selemba Humanika, 2010), hlm. 131.

penting terdokumentasi dengan baik.³⁹ Peneliti dapat menggali persepsi melalui pengalaman dan sikap Masyarakat Semerah terhadap praktik toleransi yang muncul dalam konteks perayaan lintas budaya seperti Festival Hantu Lapar.

Menurut Ulber, wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui secara pasti dan terperinci jenis informasi yang ingin diperoleh dari responden. Peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan akan diajukan kepada semua responden secara berurutan dan konsisten. Ketika responden memberikan jawaban atau pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, peneliti mencatat atau merekam respon tersebut dengan cermat. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya sesuai dengan panduan yang telah disusun sebelumnya.⁴⁰ Wawancara memastikan bahwa setiap responden menerima pertanyaan yang sama dalam konteks yang serupa, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terstruktur, mudah dibandingkan dan relevan untuk dianalisis sesuai fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara. Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merujuk pada berbagai bentuk bukti tertulis seperti surat-surat penting, catatan, piagam, arsip dan bahan-bahan tercetak. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan Festival Hantu Lapar di Semerah seperti foto-foto kegiatan, pamflet, banner, notulen rapat panitia, artikel media lokal serta dokumen yang relevan.⁴¹ Dokumentasi membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih konkret dan mendukung temuan di lapangan sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pada wawancara atau pengamatan semata, tetapi juga divalidasi melalui

³⁹ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006) hlm. 171.

⁴⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama) hlm. 313.

⁴¹ Suharmuni Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 131.

bukti tertulis yang nyata. Dokumentasi menjadi penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan situasi yang sebenarnya dan memiliki dasar yang dapat diverifikasi.

F. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan filosofis yang bertujuan untuk memahami sebuah makna pengalaman hidup (*lived experiences*) sebagaimana yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Fenomenologi berakar daripada pemikiran Edmund Husserl dan dikembangkan dalam kajian sosial oleh Alfred Schutz yang menurutnya, fenomenologi memiliki pemahaman pengalaman yang dilakukan melalui beberapa tahapan reduksi yaitu reduksi *epoche*, reduksi edeitik dan reduksi fenomenologis.⁴²

Reduksi *epoche* dilakukan dengan menanggihkan penilaian, prasangka dan asumsi awal peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Reduksi fenomenologis bertujuan memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif informan sebagaimana dialami dalam kesadaran mereka. Reduksi eidetik pula digunakan untuk menemukan esensi atau inti makna dari pengalaman toleransi yang dialami sendiri oleh Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali bagaimana masyarakat Melayu dan Cina di Semerah memaknai praktik toleransi yang muncul dalam Festival Hantu Lapar. Peneliti berupaya menangkap makna yang mereka berikan terhadap interaksi lintas budaya dan simbol-simbol ritual yang diekspresikan, baik melalui wawancara mendalam maupun observasi langsung. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami realitas sosial bukan dari sudut pandang luar tetapi dari perspektif pelaku sendiri sehingga nilai-nilai toleransi yang terbentuk dapat dijelaskan secara autentik dan mendalam.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian, karena menjadi jembatan antara data mentah yang dikumpulkan di lapangan dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara

⁴² Alfred Schutz, George Walsh dan Fredrick Lehnert, *The Phenomenology of the Social World* (Vienna: Northwestern University Press, 1967), hlm. 35.

ilmiah. Sebelum hasil penelitian dapat diinterpretasikan, data yang diperoleh terlebih dahulu harus dianalisis secara cermat untuk menguji validitas serta relevansinya terhadap fokus penelitian. Analisis data tidak hanya bertujuan untuk mengolah informasi, tetapi juga untuk memahami dan memaknai fenomena sosial yang diteliti agar memiliki nilai akademik, sosial dan ilmiah.

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang umum digunakan dalam penelitian fenomenologis kualitatif. Model analisis data yang digunakan memandang proses analisis sebagai langkah-langkah sistematis untuk menyusun dan mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan lapangan. Tujuannya adalah agar data yang kompleks dapat diurai dan ditafsirkan dengan cara yang mudah dipahami.⁴³ Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap awal dalam analisis data adalah pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan berbagai informasi dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian.⁴⁴ Data dikumpulkan dari informan Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah melalui wawancara terstruktur, observasi kegiatan festival serta dokumentasi terkait. Data yang diperoleh harus lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian sebelum masuk ke tahap analisis selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah tahap peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara dengan menyederhanakan, memilih, memfokuskan dan mengorganisasi data mentah yang telah dikumpulkan.⁴⁵ Tujuan peneliti dalam melakukan proses reduksi adalah perataan data. Proses pemulusan data terdiri dari mengoreksi kalimat dan kata, memberikan informasi tambahan,

⁴³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2010) hlm. 158.

⁴⁴ A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc., 1994) hlm. 10.

⁴⁵ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian...*, hlm 248.

menghilangkan informasi yang berulang atau tidak relevan, termasuk menerjemahkan ungkapan lokal ke bahasa Indonesia. Peneliti mereduksi informasi yang tidak berkaitan langsung dengan nilai-nilai toleransi atau interaksi etnis dalam Festival Hantu Lapar.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya adalah penyajian data yaitu menata informasi dalam bentuk naratif, tabel, grafik atau model yang memudahkan pemahaman. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat keseluruhan gambaran dan pola yang muncul. Penyajian data dalam bentuk kutipan wawancara, temuan lapangan serta uraian deskriptif yang menunjukkan bagaimana interaksi toleran terjalin antara Etnis Melayu dan Cina di Semerah bertujuan untuk menemukan makna (analisis), data berupa jawaban yang diperoleh melalui metode analisis kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan fenomena yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan makna data yang telah disajikan. Kesimpulan tidak hanya dirumuskan tetapi juga diuji ulang dengan merujuk kembali pada data lapangan, sehingga keabsahan hasil dapat dipastikan. Sekiranya kesimpulan asli didukung oleh bukti yang baik dan konsisten, kesimpulan yang disajikan menjadi kredibel ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.⁴⁶ Kesimpulan yang ditarik mencakup bentuk-bentuk toleransi yang terjadi, pola keterlibatan masyarakat lintas etnis serta dampaknya terhadap keharmonian sosial di Semerah.

⁴⁶ Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: UNISMA, 2012) hlm. 72.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis dan Demografis Semerah

Semerah merupakan sebuah kota kecil yang terletak di perbatasan antara daerah Muar dan Batu Pahat di bagian barat negeri Johor, Malaysia. Secara administratif, sebagian besar wilayah Semerah berada dalam daerah Batu Pahat maka alamat resmi umumnya ditulis sebagai Semerah, Batu Pahat, Johor. Semerah berada pada posisi $1^{\circ} 52' 59.99''$ Lintang Utara (LU) dan $102^{\circ} 46' 59.99''$ Bujur Timur (BT)⁴⁷, dengan luas wilayah sekitar $45,6\text{km}^2$.⁴⁸ Wilayah Semerah termasuk dalam kawasan dataran rendah pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka. Kondisi Semerah memberikan nilai strategis dari segi perdagangan dan mobilitas maritim tetapi menjadikan Semerah rentan terhadap ancaman ekologis seperti banjir dan kenaikan muka air laut.

Infrastruktur di Semerah memperlihatkan ciri khas kota kecil tradisional dengan deretan rumah toko yang berjajar di sepanjang jalan utama. Fasilitas sosial yang tersedia antaranya adalah Masjid Saidina Umar, sebuah tokong besar yang menjadi pusat peribadatan Masyarakat Cina penganut Taoisme, klinik kesehatan, kantor polisi, stasiun pengisian bahan bakar serta sejumlah lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, Sekolah Menengah Kebangsaan, Sekolah Jenis Kebangsaan (Cina), Sekolah Rendah Agama Islam dan taman bermain. Upaya masyarakat dalam mengembangkan perekonomian lokal terlihat melalui berbagai usaha kecil yang mereka jalankan seperti rumah makan, bengkel sepeda motor dan mobil, toko fotokopi, tempat pencucian kendaraan serta toko perlengkapan memancing. Kehadiran usaha-usaha kecil menunjukkan adanya dinamika ekonomi masyarakat yang bersifat mikro namun berperan penting dalam menopang kehidupan sehari-hari penduduk Semerah.

⁴⁷ <https://latitude.to/articles-by-country/my/malaysia/229984/semerah>, Latitude, diakses pada tanggal 17 Agustus 2025.

⁴⁸ <https://www.city-facts.com/semerah/population>, City-Facts, diakses pada tanggal 17 Agustus 2025.

Peta lama (pra-1950-an) tidak menemukan secara jelas Wilayah Semerah pada masa itu karena masih berupa desa kecil sehingga tidak menjadi perhatian utama dalam pemetaan kolonial. Pemetaan kolonial lebih difokuskan pada kota-kota besar, jalur transportasi utama serta infrastruktur yang dianggap strategis.

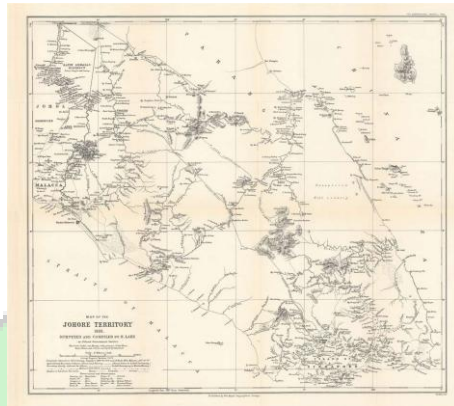


Foto 4.1: *Map of the Johore Territory*⁴⁹

Pemetaan *Map of the Johore Territory* tahun 1894 yang disusun oleh H. Lake meskipun sering dianggap sebagai peta ilmiah pertama Johor namun juga tidak menampilkan nama-nama desa kecil atau kota kecil seperti Semerah. Peta tersebut hanya menekankan bentuk muka bumi, aliran sungai, gunung serta rencana jalur kereta. Peta kolonial pada dasarnya lebih menyoroti kawasan perkotaan dan wilayah perkebunan yang mendukung kepentingan ekonomi, sementara perkampungan kecil belum tercatat secara detail.

Nama Semerah muncul secara resmi dalam peta topografi pemerintah *Standard Mapping Series, Sheet 122E*, yang diterbitkan oleh *Surveyor General, Federation of Malaya* pada tahun 1959 dengan skala 1:25.000. Peta *Standard Mapping Series* merupakan peta resmi pertama yang mencatatkan Semerah dalam jaringan pemetaan modern. Sejak saat itu, istilah Semerah konsisten tercantum dalam peta-peta

⁴⁹ https://www.nas.gov.sg/archivesonline/maps_building_plans/record-details/4e6b0fb6-ac98-11e6-9af5-0050568939ad, Map of the Johore Territory, diakses pada tanggal 16 Agustus 2025.

resmi terutama dalam seri topografi sehingga menjadi bagian dari pengakuan geografis untuk kepentingan administrasi dan perencanaan wilayah.

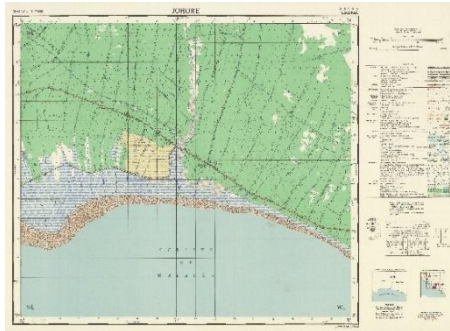


Foto 4.2: *Standard Mapping Series, Sheet 122E*⁵⁰

Berdasarkan data anggaran tahun 2025, jumlah penduduk Semerah diperkirakan mencapai 7,087 jiwa dengan kepadatan sekitar 155 orang per kilometer persegi. Secara demografis, distribusi usia penduduk menunjukkan usia median 28 tahun, yang menandakan struktur populasi relatif muda. Komposisi gender juga relatif seimbang yaitu sekitar 49,5% laki-laki dan 50,5% perempuan. Secara etnis, mayoritas penduduk terdiri daripada Melayu Muslim yang dikategorikan sebagai *bumiputera*, sementara kelompok minoritas utama ialah Masyarakat Cina. Kondisi Semerah mencerminkan corak masyarakat majmuk (*plural society*) yang menjadi ciri khas kawasan Semerah Johor dan Malaysia secara umum.

“Sebagian besar penduduk Semerah dalam aspek ekonomi bekerja dalam sektor agraris dan maritim yaitu sebagai petani, nelayan dan peternak, sebagiannya sebagai karyawan industri dan pedagang kecil.”⁵¹

Transisi dari ekonomi tradisional ke semi-modern menunjukkan bahwa agrikultur dan perikanan masih menjadi tulang punggung, aktivitas ekonomi juga semakin terhubung dengan sektor

⁵⁰ <http://hdl.handle.net/1885/155072>, ANU Asia-Pacific Map Collection, diakses pada tanggal 16 Agustus 2025.

⁵¹ Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said (56 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

perdagangan serta perindustrian. Masyarakat Melayu di Semerah memusatkan aktivitas keagamaan di masjid dan surau yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat sosial, pendidikan dan integrasi budaya. Sementara itu, Masyarakat Cina memiliki tokong sebagai ruang ritual utama yang terkait dengan praktik sinkretisme.

Salah satu perayaan yang menonjol adalah Festival Hantu Lapar yang menjadi medium ekspresi identitas budaya Cina di tengah Masyarakat Melayu. Keberadaan tempat ibadah lintas agama mencerminkan pola kewujudan agama berbagai yang damai serta penghormatan terhadap kebebasan beragama yang dilindungi dalam kerangka sosial Malaysia. Semerah juga memiliki sebuah kantor polisi yang berfungsi menjaga keamanan masyarakat, sebuah klinik kesihatan kerajaan, beberapa klinik swasta dan klinik gigi. Infrastruktur dasar menjamin akses pelayanan kesehatan dan keselamatan yang cukup memadai bagi masyarakat setempat, baik mayoritas Melayu maupun minoritas Cina. Kehadiran fasilitas publik yang dapat diakses bersama-sama oleh semua etnis juga menjadi faktor penting dalam memupuk rasa kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Semerah

Nama asal semerah memiliki berbagai versi penjelasan yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat setempat. Salah satu sejarah yang sering diceritakan adalah pada suatu ketika para pembesar Johor datang ke Semerah untuk memberikan nama resmi, mereka bertanya kepada Masyarakat Cina mengenai nama tempat tersebut.

“Masyarakat Cina tidak memahami Bahasa Melayu yang digunakan oleh pembesar Johor, justru bertanya kembali dengan ungkapan dalam Bahasa Cina: ‘什么啦’ (shen me la?, bermaksud “apa lah”). Ungkapan itu kemudian disalah tafsir oleh para pembesar sehingga dianggap sebagai sebutan nama kawasan Semelah.”⁵²

Dialek Cina setempat memiliki kecenderungan melafalkan huruf ‘r’ dengan lebih pendek maka mereka menafsirkan bahwa perkataan yang ingin disebut dan disampaikan adalah Semerah. Narasi *shen me la* dinilai lemah terutama karena minimnya dukungan bukti

⁵² Wawancara bersama Lee Rui Xin (25 tahun), pada tanggal 15 Februari 2026

dokumenter dan lebih dapat dipahami sebagai cerita rakyat ketimbang rekaman sejarah yang sah. Asal-usul nama Kampung Semerah pernah disebut dengan sebutan Kampung Selempang Merah.

“Selempang Merah dikaitkan dengan selempang sebagai simbol sumpah setia untuk berjuang mempertahankan agama dan bangsa hingga titisan darah terakhir sedangkan warna merah melambangkan pengorbanan serta keberanian dalam melawan penjajah dan komunis.”⁵³

Istilah Selempang Merah juga digunakan untuk menamai sebuah gerakan bersenjata yang muncul setelah kekalahan Jepang pada Agustus 1945 dengan tujuan menentang pengaruh komunis yang semakin aktif berupaya mengambil alih pemerintahan. Terdapat pula versi yang mengaitkan asal-usul nama Semerah dengan sebuah sungai. Perang dan pembunuhan besar-besaran yang terjadi beberapa dekade sebelum Kemerdekaan Malaysia pada 31 Agustus 1957 dikatakan telah menyebabkan aliran darah mencemari sungai sehingga menjadikan airnya berwarna merah. Versi yang lebih bersifat geografis menjelaskan bahwa di sepanjang tebing sungai di Semerah terdapat tanah laterit atau tanah merah yang kaya dengan kandungan besi. Apabila tanah tersebut tererosi oleh arus sungai dan curah hujan, warna air sungai berubah menjadi kemerah-merahan. Narasi *shen me la* dan Selempang Merah lebih sering dipertahankan melalui tradisi lisan Masyarakat Semerah karena menunjukkan bahwa asal-usul nama Semerah berkaitan erat baik dengan konteks perjuangan sejarah Masyarakat Melayu dan ciri geografis setempat.

Fakta sejarah yang tidak dapat diabaikan adalah tentang keterkaitan Semerah dengan Perang Sabil yang dipimpin oleh Kiyai Salleh di bawah panji Selempang Merah. Istilah Perang Sabil berasal dari Bahasa Arab *fī sabīlillāh* yang bermakna “berjihad di jalan Allah”. Berbeda dengan Perang Sabil di Aceh yang berorientasi anti-kolonial, istilah Perang Sabil di Johor merujuk pada rentetan konflik anti-komunis pada tahun 1945-1950. Perang Sabil di Johor merupakan perlawanan terhadap Malayan People’s Anti-Japanese Army (MPAJA),

⁵³ Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said (56 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

sebuah gerakan bersenjata yang berhaluan komunis. MPAJA dibentuk pada tahun 1941 sebagai sayap militer dari Parti Komunis Malaya (PKM) melalui kerjasama rahasia dengan Inggris semasa pendudukan Jepang. Mereka menempatkan markas di kawasan hutan dan melakukan serangan gerilya terhadap basis-basis Jepang di sekitar Muar, Batu Pahat dan Semerah. Penyerahan Jepang pada Agustus 1945 membuat MPAJA bertindak lebih agresif dengan menguasai logistik dan bahan makanan Masyarakat Melayu setempat.

“Orang komunis melakukan tindakan yang menyinggung kesucian Agama Islam seperti menembak dan membunuh jamaah ketika beribadah di masjid, menggunakan ruangan masjid untuk memasak daging babi sehingga memaksa Masyarakat Melayu untuk mendukung dan mengikuti gerakan mereka.”⁵⁴

Tindakan komunis justru memicu kemarahan Penduduk Melayu sehingga muncul perlawanan di bawah kepemimpinan Kiyai Salleh dengan simbol Selempang Merah. Terdapat juga narasi yang beredar di kalangan masyarakat mengenai Selempang Merah yang berhasil menangkap sejumlah besar Anggota MPAJA dari kalangan Masyarakat Cina dan menahan mereka di sebuah rumah kayu bertingkat dua. Anggota MPAJA yang ditangkap kemudian dibunuh secara massal dengan senjata tajam hingga darah mengalir dan menetes ke lantai bawah. Riuh jeritan pada malam peristiwa itu konon masih dikenang oleh masyarakat.

Kisah yang disampaikan hanyalah sebagai etimologi lokal yang berkembang melalui tradisi lisan masyarakat setempat dan bukan fakta yang tertulis dalam catatan kolonial maupun sumber sejarah resmi Johor. Bukti dokumenter yang tidak lengkap memungkinkan cerita masyarakat lokal dipandang sebagai rekaan yang berfungsi memberi pengajaran kepada generasi muda atau sebagai narasi yang diperindah, namun tetap memiliki nilai penting karena menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan memori lokal yang diwariskan lintas generasi. Narasi masyarakat lokal lebih tepat

⁵⁴ Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said (56 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

dipahami sebagai narasi yang memuat pesan moral dan pengajaran, baik bagi Masyarakat Melayu maupun bagi Masyarakat Cina tentang akibat buruk dari permusuhan dan kekerasan etnis pada masa lalu.

B. Budaya dan Toleransi

Budaya dan toleransi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam konteks masyarakat multikultural. Budaya berfungsi sebagai identitas kolektif yang membentuk corak kehidupan seharian sedangkan toleransi menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan berbagai identitas tersebut hidup berdampingan secara damai. Masyarakat majemuk di Semerah mempertemukan budaya Masyarakat Melayu dan Cina bukan sekedar menghasilkan keunikan tradisi tetapi juga menuntut adanya sikap saling menerima dan menghormati perbedaan. Perbincangan mengenai budaya dan toleransi di Semerah perlu ditinjau dari dua aspek utama, antaranya adalah:

1. Agama dan Budaya yang Terdapat Di Semerah

Lanskap keagamaan di Semerah didominasi oleh dua tradisi utama yaitu Islam yang dianut oleh Masyarakat Melayu dan Taoisme yang menjadi pegangan sebagian besar Masyarakat Cina. Interaksi antara penganut Agama Islam dan Tao tetap menunjukkan corak kehidupan multikultural yang relatif harmonis dan berteraskan nilai toleransi meskipun keduanya berbeda dari segi doktrin dan praktik ritual.

Masyarakat Melayu menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi kerangka bagi sistem sosial dan budaya mereka. Mayoritas masyarakat Melayu Semerah mengikuti arus Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan tradisi pemikiran Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sebagaimana yang diakui secara resmi di tingkat negeri Johor. Ajaran Agama Islam tidak hanya terwujud dalam praktik ibadah individual melainkan juga dalam adat dan kegiatan sosial seperti Maulidurasul, kenduri arwah, kenduri pernikahan, rumah terbuka, gotong royong (*rewang*) serta perayaan Hari Raya Idulfitri.

Unsur budaya Jawa juga masih kental karena sebagian besar masyarakat Melayu Semerah merupakan keturunan Jawa yang telah bermukim di wilayah Semerah setidaknya selama tujuh generasi.

Penghijrahan Masyarakat Jawa ke Semerah telah membawa berbagai unsur budaya dari tanah asal mereka termasuk kepercayaan kejawaan dan tradisi kesenian rakyat. Migrasi Masyarakat Jawa mewujudkan proses asimilasi budaya sehingga sebagian unsur kejawaan dapat diamalkan secara terbatas. Penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga serta pelestarian kuliner tradisional Jawa menjadi bagian penting dalam kehidupan seharian masyarakat setempat. Begitu juga kesenian kuda kepong (yang di Jawa dikenal dengan sebutan kuda lumping) dan barongan (yang di Jawa disebut Reog Ponorogo) dijadikan sebagai salah satu bentuk hiburan rakyat yang sering ditampilkan dalam pesta keramaian. Unsur mistik yang terdapat dalam kuda kepong dan barongan dihapuskan dan dirubah menjadi pertunjukan seni dan identitas kolektif masyarakat, bukan sebagai medium pemujaan atau ritual transendental.

Pendidikan agama sejak usia dini di Semerah begitu ditekankan dengan serius sehingga memperoleh perhatian penuh karena anak-anak Melayu diarahkan untuk mengikuti Sekolah Rendah Agama Johor oleh Kerajaan Negeri Johor sebagai upaya memperkuat pemahaman keagamaan sejak dini.⁵⁵ Sekolah Rendah Agama Johor berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memastikan generasi muda memiliki dasar akidah yang kukuh, sehingga budaya luar yang masuk dapat disaring tanpa menjejaskan keyakinan Islam Masyarakat Melayu.

Ajaran agama masyarakat Tionghoa di Malaysia khususnya di Semerah pada bersifat sinkretik, hasil daripada percampuran berbagai tradisi keagamaan seperti Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme serta kepercayaan rakyat setempat. Sinkretisme tidak bersifat kaku, melainkan longgar dan adaptif, sehingga memungkinkan masyarakat Tionghoa di Semerah untuk mempertahankan identitas leluhur sekaligus menyesuaikan dengan konteks lokal. Secara esensial, praktik keagamaan Masyarakat Cina mencakup kultus tradisional Tionghoa (misalnya pemujaan leluhur dan dewa-dewa lokal), ajaran

⁵⁵ Kamarul Azmi Jasmi, Perkembangan Pendidikan Islam dan Arah Tujunya dalam Memperkasakan Peradaban Melayu Johor, dalam jurnal *Prosiding Persidangan Tamadun Melayu Johor: Johor ke Arah Pusat Tamadun Melayu Serantau, Vol 1, No 1* (2015) hlm. 5.

serta ritual Buddhis (seperti doa penebusan dosa dan upacara Ulambana), serta sejumlah kultus leluhur yang populer.

Sinkretisme alami dapat dilihat melalui manifestasi material dan sosial, khususnya pada kelenteng yang menjadi pusat praktik keagamaan Masyarakat Cina. Hampir semua kelenteng Masyarakat Cina menempatkan sejumlah dewa yang dapat ditelusuri asal-usulnya dari berbagai tradisi baik dari Taoisme, Buddhisme dan kepercayaan rakyat.

Kami (Masyarakat Cina) sering menggunakan istilah bai shen (拜神) atau bai fo (拜佛). Istilah bai shen bermakna “menyembah dewa” yang merujuk pada pemujaan berbagai jenis dewa, bai fo bermakna “menyembah Buddha” yang lebih mengarah pada Buddhisme. Kami biasanya mengaku sebagai penganut Taoisme atau Buddhisme kerana hal ini agak kompleks untuk dipahami oleh orang luar.”⁵⁶

Masyarakat Cina yang mengidentifikasi sebagai Taoisme lebih dominan, kerana mayoritas ritual di kelenteng, perayaan festival serta sistem perdewaan yang berkembang memang berakar pada tradisi Tao. Bahkan dalam konteks Semerah dapat dilihat jelas melalui kelenteng Kwan Yim Keng yang meskipun memiliki figur Buddha Avalokitesvara (Guanyin) namun tetap menggunakan tata ritual dan simbolisme yang lebih dekat dengan kosmologi Taois.

Masyarakat Cina di Semerah tidak semuanya memahami ajaran Taoisme secara mendalam, sebagian besar Masyarakat Cina menjalankan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun yang disebut dalam kajian antropologi sebagai “Tao keturunan”. Pendidikan Agama Taoisme tidak diselenggarakan secara formal melalui institusi sehingga pengetahuan umumnya diperoleh secara lisan dari orang tua atau tetua keluarga. Bahkan, terdapat informan dewasa yang tidak mampu menjelaskan ajaran pokok Taoisme dan budaya-budaya penyembahan secara terperinci namun tetap berpartisipasi dalam ritual tradisional seperti penyembahan terhadap leluhur dan dewa di altar mini yang terdapat hampir di setiap rumah Masyarakat Cina.

⁵⁶ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

Budaya Masyarakat Cina Semerah juga tercermin dalam etos kerja dan orientasi pada peningkatan ekonomi keluarga. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam perdagangan eceran, usaha kecil dan migrasi ke kota besar dan bahkan di negeri luar seperti Australia, Singapore dan China demi memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik. Orientasi ekonomi tidak sepenuhnya mengesampingkan praktik keagamaan, perayaan keagamaan tetap dijalankan oleh Masyarakat Cina sebagai identitas kolektif.

Budaya Masyarakat Cina di Semerah juga tercermin dalam gaya hidup sehari-hari. Sebagian besar Masyarakat Cina terbiasa bangun lebih awal dibandingkan dengan Masyarakat Melayu, terutama untuk bersiap menjalankan perniagaan. Budaya bangun lebih awal sesuai dengan tradisi ekonomi Masyarakat Cina yang sejak lama identik dengan kegiatan perdagangan dan kedai runcit di kawasan pekan Semerah. Pola hidup sehat juga menjadi bagian dari budaya Masyarakat Cina. Pada pagi hari, tidak jarang terlihat kelompok Masyarakat Cina lanjut usia melakukan senam tradisional Tai Chi (太极拳) di ruang terbuka. Tai Chi tidak hanya dianggap sebagai olahraga ringan tetapi juga sebagai seni pernafasan dan meditasi gerak yang membantu menjaga keseimbangan tubuh serta menenangkan jiwa. Praktik Tai Chi diwariskan turun-temurun dan tetap diamalkan hingga kini, memperlihatkan kesinambungan budaya tradisional Cina dalam konteks kehidupan modern di Semerah.

Kehadiran dua tradisi keagamaan dan budaya yang berbeda di Semerah tidak menimbulkan konflik terbuka sebaliknya melahirkan sikap saling menghormati. Masyarakat Melayu tidak pernah mengganggu ritual di kelenteng, sementara masyarakat Tionghoa menunjukkan penghormatan terhadap waktu shalat maupun perayaan keagamaan Umat Islam. Ruang keagamaan yang diberikan menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan justru membentuk dasar nilai toleransi yang menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat di Semerah.



Foto 4.3: Tokong Kwang Yim Keng

2. Penerimaan Budaya dan Toleransi Masyarakat Semerah

Hubungan antara Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah memperlihatkan pola penerimaan budaya yang relatif harmonis. Perbedaan agama, adat dan gaya hidup menjadi ciri yang jelas, kedua komunitas tersebut mampu membangun suatu bentuk toleransi yang fungsional sebagai satu kebutuhan praktis untuk hidup berdampingan secara damai. Toleransi budaya bukan semata-mata hasil dari ideologi pluralisme, melainkan tumbuh dari kesadaran bahwa konflik antaretnis hanya merugikan seluruh pihak. Masyarakat di Semerah mengembangkan strategi keseharian yang memungkinkan mereka mempertahankan keharmonisan sosial melalui kerjasama dan saling menghormati batas budaya masing-masing. Penerimaan budaya tersebut dapat diamati dalam berbagai dimensi kehidupan dan setiap dimensi memperlihatkan bagaimana praktik toleransi diwujudkan secara nyata, bukan hanya dalam wacana melainkan juga dalam tindakan sehari-hari yang berulang dan konsisten.

a. Ekonomi

“Perbedaan etnis di Semerah tidak menjadi hambatan dalam menjalin kerjasama ekonomi. Sebagian besar pemilik perusahaan dan sektor perdagangan berasal dari Masyarakat Cina, mereka tidak menolak pekerja Melayu untuk bergabung dalam usaha mereka. Demikian pula pemilik usaha Melayu turut membuka peluang kerja bagi pekerja Cina.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said (56 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

Prinsip penerimaan etnis berbeda berlandaskan pada etos kerja yang dinilai lebih penting dibandingkan latar belakang etnis. Fenomena penerimaan etnis berbeda dapat diamati pada berbagai sektor seperti layanan utilitas, perbaikan listrik, transportasi maupun lembaga penegak hukum, di mana Masyarakat Melayu dan Cina berkolaborasi tanpa hambatan. Interaksi kerja multietnis memperlihatkan orientasi mencari rezeki untuk kesejahteraan keluarga telah menjadi faktor pengikat utama yang mengurangi potensi diskriminasi dan telah menjadi kebiasaan yang diterima secara alami dan berulang dalam struktur sosial mereka.

b. Pendidikan

Institusi pendidikan di Semerah memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan budaya dan sikap toleransi antaretnis. Sekolah Menengah Kebangsaan (SMK) Semerah berperan penting sebagai ruang integrasi yang menghimpun pelajar Melayu dan Cina di bawah sistem pendidikan kebangsaan. Praktik layanan pendidikan di SMK Semerah tidak menunjukkan diskriminasi etnis bahkan pelajar yang memiliki kelebihan maupun kekurangan akademik diberikan perhatian dan sokongan penuh oleh tenaga pendidik tanpa memandang latar belakang etnis.

Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (SJKC) Pei Chun, yang merupakan sekolah vernakular berbasis bahasa Mandarin juga memperlihatkan keterbukaan terhadap pelajar Melayu. Kehadiran pelajar Melayu di sekolah tersebut sering dimotivasi oleh keinginan untuk mengembangkan potensi linguistik mereka khususnya dalam penguasaan bahasa Mandarin yang pada diyakini dapat memperluas peluang pelajar Melayu pada masa depan. Pihak sekolah juga menyediakan mata kuliah Pendidikan Islam khusus bagi pelajar Muslim supaya mereka tetap dapat menjalani pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Sekolah turut menyediakan makanan halal di kantin sekolah serta ketika acara resmi yang dilakukan secara institusional demi menghormati identitas agama pelajar Muslim.

c. Sosial

Kerjasama sosial Masyarakat Melayu dan Cina Semerah secara konsisten bahu-membahu dalam menjaga kebersihan, keamanan serta pemeliharaan fasilitas umum di kawasan pekan. Bahkan ketika

peristiwa bencana seperti kebakaran yang pernah terjadi di kawasan Semerah pada tanggal 20 Agustus 2025 menjadi bukti nyata solidaritas lintas-etnis. Situasi tersebut memperlihatkan warga dari beragam latar belakang tampil membantu petugas pemadam kebakaran dengan menyelamatkan korban serta menjaga harta benda dari kerusakan. Ruang-ruang sosial informal seperti warung kopi di Semerah turut memainkan peranan penting dalam memperlancar interaksi antar-komunitas. Warung kopi menjadi saksi Masyarakat Melayu dan Cina sering berkumpul untuk berdiskusi terkait isu harian hingga membangun jejaring sosial yang melampaui batas kelompok. Keakraban sosial di Semerah memperlihatkan bahwa toleransi di Semerah mengakar dalam interaksi keseharian.

d. Budaya

Aspek kebudayaan Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah memperlihatkan pola penerimaan yang bersyarat terutama berlandaskan pertimbangan keagamaan. Pada sisi masyarakat Melayu, keterbukaan terlihat dalam undangan kepada tetangga Masyarakat Cina untuk menghadiri acara sosial seperti kenduri pernikahan maupun perjamuan terbuka pada Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Responden Masyarakat Cina terhadap undangan tersebut umumnya positif bahkan sebagian di antaranya mengenakan pakaian tradisional Melayu sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Acara yang bersifat keagamaan internal Islam seperti tahlilan atau peringatan Maulid Nabi biasanya tidak diikuti oleh Masyarakat Cina bukan sebagai bentuk penolakan melainkan wujud penghormatan terhadap batas-batas eksklusivitas agama.

Sebaliknya, Masyarakat Cina juga menampilkan sikap inklusif melalui undangan kepada tetangga Melayu dalam perayaan Tahun Baru Imlek dan acara tertentu. Kendala mengenai penyediaan makanan halal diselesaikan dengan menempah hidangan khusus atau menyediakan makanan halal sehingga tamu Masyarakat Melayu Muslim tetap dapat hadir dengan rasa aman dan nyaman.

e. Agama

Aspek keagamaan di Semerah memperlihatkan sikap saling menghormati yang konsisten antara Masyarakat Melayu dan Cina. Suara azan lima kali sehari dari masjid tidak menimbulkan keberatan

dari Masyarakat Cina. Sebaliknya, sebagian Masyarakat Cina memaknainya sebagai penanda ritme kehidupan sehari-hari, misalnya waktu untuk memulai aktivitas berdagang di pagi hari atau kembali ke rumah menjelang sore. Bahkan ada pula yang mengapresiasi azan secara estetik, memandangnya sebagai lantunan bernuansa musikal yang menenangkan. Masyarakat Melayu juga menunjukkan penghargaan terhadap praktik keagamaan Masyarakat Cina. Aktivitas ritual seperti pembakaran dupa (hio), penyediaan makanan persembahan, maupun keberadaan tokong atau altar kecil di ruang publik tidak diusik ataupun dipersoalkan.

C. Festival Hantu Lapar

Setiap perayaan agama memiliki sejarah dan narasi teologis tersendiri yang menjadi dasar untuk terus dirayakan dan diperingati oleh para penganutnya, misalnya yang berlaku pada Masyarakat Cina di Semerah dalam sambutan Festival Hantu Lapar, yang berakar dari tradisi bulan ketujuh lunar atau juga sering disebut sebagai bulan hantu karena memiliki peristiwa yang unik.

1. Bulan Hantu dan Praktiknya

“Bulan Hantu merujuk pada bulan ketujuh dari dua belas bulan dalam kalendar lunar. Istilah bulan hantu berakar dari kepercayaan Masyarakat Cina bahwa pintu alam kematian yang setara dengan istilah neraka disebut sebagai Diyu (地獄), terbuka sepenuhnya sepanjang bulan ketujuh. Pada waktu pintu Diyu dibuka, jiwa-jiwa yang menerima hukuman dan roh lapar (饿鬼 er gui) yang menghuni Diyu dilepaskan ke alam manusia dan dipercayai berkeliaran di setiap penjuru perumahan dengan tujuan mencari makanan, melepas dahaga dan lapar sekaligus untuk meredakan penderitaan yang dialami sepanjang berada di Diyu.”⁵⁸

Roh lapar tidak hanya merujuk pada arwah tanpa keturunan, tetapi juga mencakup mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti

⁵⁸ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

bunuh diri, kecelakaan perang atau yang tidak memperoleh penguburan layak.

“Roh lapar diyakini memiliki tenaga Yin yang bersifat negatif, ribuan roh lapar yang dilepaskan ke alam manusia dianggap dapat mengganggu keseimbangan tenaga kosmik Qi (气) yang merangkum unsur negatif, Yin (阴) dan positif, Yang (阳). Ketidakseimbangan Qi diyakini membawa malapetaka bagi individu dan komunitas sekiranya tidak diuruskan dengan baik. Pelaksanaan ritual khusus diperlukan bagi memperkuat unsur Yang sehingga harmonitas dan keseimbangan alam semesta kembali tercapai.”⁵⁹

Berbagai praktik ritual dilakukan di altar kecil dan pinggiran jalan sepanjang bulan hantu termasuk pembakaran lilin merah dan dupa. Lilin merah tidak hanya berfungsi sebagai penerang kegelapan tetapi membawa makna simbolis yang mendalam. Warna merah dalam budaya Masyarakat Cina melambangkan *Ong* (王) yang diasosiasikan dengan keberuntungan, kemakmuran dan kekayaan. Pembakaran lilin merah sepanjang bulan hantu menjadi harapan agar umat manusia dapat menolak energi *Yin* sehingga kehidupan manusia tetap aman meskipun berada dalam periode yang penuh dengan kekuatan *Yin*.



Foto 4.4: Altar kecil

⁵⁹ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025



Foto 4.5: Replika tempat pembakaran dupa

Praktik selanjutnya yang diamalkan Masyarakat Cina sepanjang periode Bulan Hantu adalah pembakaran dupa (*incense*). Dupa merupakan satu alat sembahyang yang diperbuat dari bahan-bahan organik beraromatik seperti kayu cendana, resin (kemenyan dan myrrh), rempah-rempah serta minyak atsiri yang dipadatkan sehingga menjadi bentuk batang kecil (*stick*). Pembakaran dupa secara praktis berfungsi menghasilkan aroma harum yang menenangkan, digunakan dalam sesi meditasi serta dipercayai dapat memurnikan udara, namun secara filosofis dupa membawa makna yang lebih jauh dan kompleks. Dupa merupakan sebuah substansi yang murni mengumpulkan unsur *Yang* di dunia dan diyakini sebagai medium komunikasi transendal antara yang ghaib dan nyata.

Sejak zaman Budhisme kuno, dupa memiliki keterkaitan yang erat dengan ritual keagamaan dan dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan hakikat terdalam alam semesta melalui interaksi unsur *Yang*. Apabila dupa dibakar, seseorang tidak hanya berhubungan dengan roh-roh dan leluhur tetapi juga melakukan perenungan batin, penyucian jiwa dan penyetaraan energi. Aroma yang dihasilkan dupa diyakini membantu energi *Yang* untuk terus berkembang positif dengan menenangkan pikiran, memurnikan tubuh dan membersihkan magnet energi *Yin* yang berlebihan sehingga tercipta suasana damai dan harmoni. Tradisi Taoisme menekankan bahwa angka ganjil dikaitkan dengan unsur *Yang* sedangkan angka genap mencerminkan unsur *Yin*. Dupa yang dinyalakan dalam jumlah ganjil dan banyak diyakini mampu

memperkuat energi *Yang* sehingga dapat menetralkan dominasi energi *Yin* yang memuncak sepanjang periode Bulan Hantu.



Foto 4.6: Pembakaran dupa

Melihat dari konteks Bulan Hantu, dupa memiliki fungsi berganda, satu sisi memperlihatkan persembahan dan penghormatan terhadap roh-roh dan leluhur serta bentuk penyucian alam semesta, satu sisi lagi berperan sebagai sarana memanggil roh lapar agar hadir ke altar atau tempat persembahan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Hidangan berupa makanan dan minuman yang dipersembahkan tidak memiliki persyaratan khusus, hidangan yang tidak rusak atau mentah diyakini dapat diterima oleh roh. Setiap jenis hidangan yang dipersembahkan memiliki makna simbolis tersendiri,

“Nasi putih melambangkan kesucian dan kebutuhan asas; daging ayam atau bebek melambangkan kemewahan dan penghormatan; buah-buahan sebagai lambang kemurnian dan ketenangan; kue dan manisan sebagai simbol kebahagiaan; sayuran sebagai pelengkap keseimbangan Yin dan Yang; air putih sebagai kesegaran dan arak sebagai penghormatan tertinggi.”⁶⁰

Menurut kepercayaan masyarakat Cina, arak dianggap sebagai minuman kelas tinggi yang melambangkan kemuliaan dan keberlimpahan dalam adat tradisional dan sering dijamu kepada tetamu

⁶⁰ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

kehormat maupun kepada leluhur sebagai tanda penghormatan tertinggi.



Foto 4.7: Persembahan makanan dan dupa di pinggir jalan

Persembahan makanan dalam Bulan Hantu tidak hanya ditujukan kepada roh-roh lapar tetapi juga diperluas kepada manusia. Masyarakat Cina meyakini bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan juga perlu diberi perhatian dalam pemenuhan kebutuhan dasar khususnya makanan. Penerima sajian tidak terbatas pada Masyarakat Cina saja tetapi juga mencakup berbagai etnis. Praktik pemberian makanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial lintas etnis, tetapi juga dipandang sebagai medium penyebaran berkah, kesejahteraan dan perlindungan bagi seluruh komunitas tanpa membedakan latar belakang budaya maupun agama. Praktik pemberian makanan kepada manusia memberikan gambaran bahwa kebajikan mengutamakan kesejahteraan makhluk hidup yang nyata dan tidak hanya didorong oleh rasa takut terhadap kemarahan roh lapar.

Selain penyajian makanan kepada roh-roh lapar, Masyarakat Cina juga melaksanakan ritual tambahan berupa pembakaran kertas joss (*joss paper*) serta replika benda-benda duniawi dari kertas, seperti rumah, mobil, pakaian, emas hingga peralatan elektronik. Praktik pembakaran berakar pada keyakinan bahwa dunia roh memiliki kebutuhan yang menyerupai dunia manusia.

“Roh-roh dianggap memerlukan makanan, tempat tinggal serta perlengkapan untuk menjalani kehidupan yang lebih nyaman di alam gaib. Keluarga pewaris akan melakukan pembakaran

kertas joss dan replika barang-barang sebagai medium simbolis untuk mengirimkan kebutuhan kepada arwah leluhur maupun roh tanpa waris dengan harapan mereka memperoleh ketenteraman dan kesejahteraan di alam roh.”⁶¹

Praktik pembakaran kertas joss dan replika duniawi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk devosi kepada leluhur tetapi juga merepresentasikan sistem ekonomi simbolik antara dunia manusia dan dunia roh. Pembakaran kertas dianggap sebagai “transaksi ritual” yang memastikan kesinambungan hubungan sosial dengan leluhur, sekaligus mencegah gangguan dari roh-roh tanpa waris yang berpotensi membawa kesialan.

Praktik-praktik dalam Bulan Hantu tidak hanya merefleksikan hubungan simbolik antara manusia dengan roh leluhur maupun roh tanpa waris, tetapi juga menegaskan usaha Masyarakat Cina dalam menjaga keseimbangan *Qi* serta keharmonisan sosial lintas etnis. Seluruh ritual yang dilakukan berpuncak pada Festival Hantu Lapar yang menjadi inti dari Bulan Hantu sekaligus momentum utama bagi Masyarakat Cina untuk menyalurkan bakti dan kebajikan.

2. Puncak Bulan Hantu

Puncak dari keseluruhan rangkaian ritual dalam bulan ketujuh lunar adalah pada hari ke-15 bulan ketujuh sewaktu bulan mengambang penuh. Masyarakat Cina menggelarnya sebagai Festival Hantu Lapar atau dalam Bahasa Mandarin disebut dengan *Zhongyuanjie* (中元节) dan *Yulanpen Jie* (盂兰盆节), juga disebut oleh Masyarakat Semerah sebagai Raya Hantu dan *Gui Jie* (鬼节), Bulan mengambang penuh adalah hari ketika pintu *Diyu* dibuka paling luas sehingga roh-roh lapar keluar dengan jumlah yang lebih besar dan menjadikan segala ritual mencapai intensitas tertinggi. Masyarakat Cina melaksanakan ritual besar-besaran yang berpusat pada penyajian makanan, pembakaran dupa dan kertas joss dengan tujuan menenangkan roh lapar, menghormati leluhur sekaligus memohon keselamatan dan keberkahan bagi keluarga dan komunitas.

⁶¹ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

Festival Hantu lapar berakar dari Teks Transformasi tentang Mulian Menyelamatkan Ibunya dari Alam Kegelapan (目连救母出离地狱变文) dalam kisah prosa-puitis yang biasanya dipertunjukkan oleh pendongeng profesional pada masa Dinasti Tang. Ceritanya bermula apabila seorang murid Sakyamuni Buddha (释迦牟尼佛) yang bernama Mulian (目连) memiliki kesaktian luar biasa berusaha mencari dan menyelamatkan ibunya yang bernama Qing Ti (清提). Mulian memulakan perjalanannya di syurga tetapi hanya menemukan ayahnya yang hidup bahagia di surga Brahma kemudian melanjutkan perjalanan ke alam *huang quan* (黄泉 tempat orang mati sebelum dimasukkan ke dalam neraka atau reinkarnasi) hingga masuk ke *Diyu* hanya untuk menemukan ibunya yang dipaku dengan empat puluh sembilan paku besi di neraka terdalam, *Avici/Abi Diyu* (阿鼻地狱 Neraka yang tak terganggu), karena perbuatan buruknya yang tamak dan kikir, tidak berbakti kepada suami dan keluarga serta menghina ajaran Buddha dan menentang amal kebaikan.⁶²

Sakyamuni Buddha kemudian membantu muridnya, Mulian dengan menghancurkan tembok neraka, membebaskan para roh dan ibu Mulian, Qing Ti. Qing Ti kemudian terlahir kembali sebagai roh lapar dengan nafsu makan yang besar tetapi memiliki leher yang sangat tipis yang membuatnya tidak pernah merasa kenyang. Mulian mencoba memberi makanan melalui altar leluhur namun makanan tersebut terbakar sebelum sampai ke mulutnya. Sakyamuni Buddha kemudian menetapkan sebuah ritual khusus pada hari ke-15 bulan ketujuh kalender lunar, Umat Buddha harus mempersembahkan hidangan besar berupa *mangkuk yulan* (*yulan bowls*) melalui perantaraan para bhiksu yang baru menyelesaikan retreat musim panas. Sejak saat itu, Festival Hantu lapar dianggap sebagai sarana penyelamatan leluhur melalui amal bakti keturunan.⁶³

Tradisi Buddha memperlihatkan bahwa Festival Hantu Lapar berkaitan dengan kisah Mulian yang menyelamatkan ibunya dari alam

⁶² Stephen F. Teiser, *The Ghost Festival in Medieval China* (New Jersey: Princeton University Press, 1988) hlm. 6-7.

⁶³ Stephen F. Teiser, *The Ghost Festival...*, hlm. 9.

roh lapar dengan melakukan persembahan makanan kepada para bhiksu dengan nilai utama kesalehan anak kepada orang tua (*filial piety*). Berbeda dengan tradisi Tao, Festival Hantu Lapar identik dengan hari pengampunan dosa oleh Diguān Shèzui (地官赦罪 Dewa Bumi) kepada roh yang telah meninggal. Seiring perkembangan zaman membuatkan ajaran Buddha, Tao dan adat sembahyang nenek moyang Masyarakat Cina mulai berasimilasi menjadi satu festival besar yang kini dikenal sebagai Festival Hantu Lapar.

“Festival Hantu Lapar sekarang memiliki berbagai variasi. Sebagian Masyarakat Cina di kota-kota besar hanya melaksanakan ritual secara simbolis. Generasi muda menilainya sebagai warisan budaya semata, bukan lagi kewajiban keagamaan. Kelenteng di Semerah masih jalankan praktik tradisional dengan serius karena menganggap ia sebagai identitas komunal Masyarakat Cina setempat. Perayaan Festival Hantu Lapar di Semerah berpusat di kelenteng Kwang Yim Keng.”⁶⁴

Pada tahun 2025, panitia menetapkan tanggal 11 September sebagai hari pelaksanaan festival yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut dan ditutup dengan upacara penutupan pintu *Diyu*.



Foto 4.8: Tempat pembakaran kertas joss dan replika barangan

⁶⁴ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

Sepanjang periode Festival Hantu Lapar, intensitas ritual semakin meningkat, ditandai dengan pembakaran dupa, kertas joss dan replika barang-barang duniawi dalam skala besar. Dupa yang digunakan jauh lebih besar daripada hari biasa sehingga mencapai ketinggian 2-5 meter dan ditempatkan di halaman kelenteng maupun ruang terbuka yang diyakini sebagai jalur lintasan roh. Dupa terus diganti hingga berakhirnya perayaan. Selain itu, kelenteng menyediakan kertas joss dan replika barang dalam jumlah banyak agar para pengunjung dapat mempersembahkannya kepada roh lapar dan leluhur di tungku pembakaran khusus.



Foto 4.9: Pembakaran kertas joss di samping jalan



Foto 4.10: Pembakaran dupa gergasi

Penyelenggara kelenteng Kwang Yim Keng turut menggelar pertunjukan opera yang dipersembahkan bukan hanya kepada manusia tetapi mengutamakan roh-roh lapar dan leluhur. Kursi di barisan depan biasanya sengaja dibiarkan kosong sebagai tempat khusus bagi roh yang diyakini hadir sebagai tamu utama.

“Opera di Kelenteng Kwang Yim Keng menggunakan kostum tradisional Cina dengan bahasa dialek Hokkien. Tema cerita umumnya bersifat moral, menekankan nilai filial piety (kesalehan anak kepada orang tua), karma dan pengampunan dosa. Kisah klasik seperti Mu Lian Menyelamatkan Ibunya (目连救母, Mulian Jiumu) kerap dipentaskan karena berkaitan langsung dengan asal-usul festival dalam ajaran Buddha. Durasi pementasan bervariasi tergantung skala penyelenggaraan, mulai dari beberapa jam hingga semalam penuh selama 3 hari berturut-turut.”⁶⁵

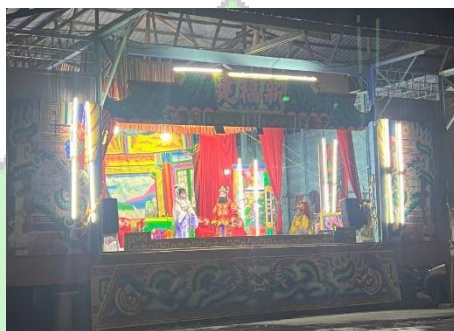


Foto 4.11: Persembahan opera

Selain persembahan untuk roh, Masyarakat Cina di Semerah juga menyelenggarakan jamuan besar-besaran serta distribusi bahan makanan kepada masyarakat sekitar. Jamuan biasanya berlangsung di kawasan perumahan maupun di sekolah vernakular SJKC Pei Chun dengan mengundang masyarakat lintas etnis, termasuk Melayu dan India. Praktik jamuan sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial antaretnis serta memperlihatkan nilai kebajikan dalam mengutamakan makhluk hidup nyata, bukan semata-mata karena takut pada kemarahan roh lapar.

“Bulan Hantu di Semerah ditutup dengan upacara Guan Men Fa Hui (关门法会 penutupan pintu Diyu). Upacara Guan Men Fa Hui melambangkan kembalinya roh-roh lapar ke Diyu setelah sebulan penuh berkeliaran di dunia manusia. Penutupan

⁶⁵ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

dilakukan melalui upacara doa bersama, pembacaan mantra serta pembakaran kertas joss terakhir sebagai bekal bagi roh lapar dan leluhur sebelum kembali ke Diyu. Ritual Guan Men Fa Hui diyakini mengembalikan keseimbangan kosmik antara Yin dan Yang serta memastikan bahwa roh-roh yang telah dirayakan tidak lagi mengganggu kehidupan manusia setelah bulan ketujuh berakhir.”⁶⁶

3. Pantang Larang Bulan Hantu

Sepanjang bulan ketujuh lunar, masyarakat Cina mematuhi sejumlah pantang larang yang diyakini berfungsi untuk menjaga keselamatan keluarga serta menghindari malapetaka yang disebabkan oleh gangguan roh lapar. Pantang larang diwariskan secara turun-temurun dan memperlihatkan perpaduan antara kepercayaan kosmologi, nilai simbolik serta fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Antara pantang larang yang utama adalah:

- a. Tidak bersiul atau menyanyi pada waktu malam di luar rumah. Siulan dan nyanyian dianggap dapat menarik perhatian roh lapar sehingga berisiko mengundang roh memasuki rumah dan mendatangkan nasib buruk kepada seluruh penghuni rumah akibat kemarahan roh tersebut.
- b. Menghindari keluar rumah pada waktu malam khususnya di tempat sunyi, tepian sungai dan kawasan hutan. Waktu malam dipandang sebagai masa yang sarat dengan tenaga *Yin* yang lebih mudah menarik kehadiran makhluk halus.
- c. Tidak mengambil uang, tali merah atau makanan persembahan di tepian jalan atau bawah pohon karena dikhususkan hanya sebagai persembahan kepada roh lapar. Perlanggaran larangan dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati roh dan dapat mengundang kemarahan mereka.
- d. Tidak memijak makanan persembahan atau dupa di tepi jalan. Memijak makanan dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap roh yang dapat menyebabkan nasib buruk atau sial.

⁶⁶ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

- e. Menghindari menepuk bahu atau mengetuk kepala orang. Kepercayaan Masyarakat Cina mengajarkan bahwa manusia memiliki *San Huo* (三火 tiga api) yang menyala di bahu kiri, bahu kanan dan di atas kepala. *San Huo* melambangkan cahaya pelindung yang menjaga manusia dari gangguan roh jahat. Apabila seseorang ditepuk pada bahu atau kepalanya, diyakini *San Huo* dapat padam sehingga melemahkan pelindung diri dan membuatnya lebih mudah diganggu roh.
- f. Mengurangi berenang atau mendekati kawasan air. Terdapat kepercayaan mengenai adanya roh air yang mencari pengganti. Orang yang berenang di sungai atau laut pada bulan hantu dipercayai ditarik ke alam hantu untuk menggantikan kedudukan roh tersebut sebagai penunggu air.
- g. Tidak menjemur pakaian pada waktu malam. Masyarakat Cina memiliki keyakinan bahwa roh dapat melekat pada pakaian yang dijemur dan apabila pakaian itu dipakai, roh diyakini dapat mengikuti serta membawa kesialan kepada pemakainya.
- h. Menghindari kegiatan besar seperti pindah rumah, pernikahan atau membuka perniagaan baharu. Bulan hantu dianggap sebagai bulan yang penuh kesialan dan tidak sesuai untuk memulai hal-hal penting.
- i. Perempuan yang mengalami menstruasi tidak disarankan mengikuti Festival Hantu Lapar karena dikhawatiri membuatkan roh lapar mengikutinya dan meninggalkan bahan tawaran justru mengganggu kelancaran festival.⁶⁷

Pantang larang sewantu Bulan Hantu tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mengatur perilaku masyarakat, meningkatkan kewaspadaan serta menjaga nilai-nilai kebersamaan.

⁶⁷ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

D. Nilai Toleransi Masyarakat Melayu terhadap Festival Hantu Lapar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari Masyarakat Melayu memperlihatkan praktik toleransi antaretnis yang konsisten terhadap Masyarakat Cina khususnya dalam konteks pelaksanaan ritual dan perayaan keagamaan Taoisme di Semerah. Masyarakat Melayu Islam secara teologis meyakini bahwa ajaran di luar Islam tidak selaras dengan akidah yang sah, hasil penelitian mendapati bahawa keyakinan tersebut tidak diterjemahkan dalam bentuk penolakan sosial. Masyarakat Melayu sebaliknya tetap menunjukkan penghormatan terhadap hak Masyarakat Cina untuk mengamalkan kepercayaan mereka. Masyarakat Cina juga dianggap sebagai individu yang memiliki hak untuk mempertahankan agama yang diwarisi dari leluhur mereka.

“Masyarakat Cina juga memiliki agama mereka sendiri, sehingga tidak ada salahnya bagi mereka untuk mengamalkan apa yang mereka yakini. Kita hidup dalam lingkungan bertetangga yang menuntut sikap saling menghormati terhadap kepercayaan masing-masing. Mereka juga akan menghormati apa yang kita yakini. Bahkan, nilai-nilai baik yang kita tunjukkan dapat menjadi bentuk dakwah kepada mereka.”⁶⁸

Pendekatan dakwah *bil hal* yang diamalkan Masyarakat Melayu berfungsi bukan sahaja sebagai strategi keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme toleransi sosial. Nilai Islam dizahirkan melalui akhlak tanpa paksaan atau konfrontasi terhadap penganut agama lain dengan menunjukkan akhlak yang baik, sikap ramah dan keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama. Pendekatan dakwah *bil hal* dapat menarik minat dan kecintaan Masyarakat Cina terhadap ajaran Islam tanpa paksaan justru sejalan dengan prinsip Islam dalam konsep *qudwah hasanah* (contoh tauladan yang baik).

Pemberian akses penuh kepada Masyarakat Cina untuk menyelenggarakan perayaan keagamaan mencerminkan toleransi institusional dan sosial Masyarakat Melayu selagi tidak mengganggu ketenteraman awam. Perayaan mereka seperti perayaan Tahun Baru

⁶⁸ Wawancara bersama Syahrizal (25 tahun), pada tanggal 16 Februari 2026.

Imlek, Cap Go Meh maupun Qing Ming yang biasanya dilaksanakan pada siang hari umumnya tidak menimbulkan gangguan bagi masyarakat sekitar. Perayaan tertentu seperti Festival Hantu Lapar yang dilakukan pada malam hari diatur dengan ketentuan khusus. Penetapan batas waktu pelaksanaan ritual Masyarakat Cina khususnya yang membutuhkan penggunaan suara keras seperti memainkan bunyi musik tradisional antara waktu Maghrib hingga Isya dan setelah jam 12 malam memperlihatkan bentuk toleransi rundingan di mana kedua-dua pihak mencapai kesepakatan demi menjaga keharmonian antara keperluan ibadah umat Islam dan pelaksanaan ritual Taoisme sekaligus tidak menimbulkan gangguan baik secara verbal maupun nonverbal.⁶⁹ Pengaturan waktu dilakukan demi menjaga keharmonisan bersama khususnya karena keberadaan Masjid Saidina Umar yang letaknya sangat berdekatan dengan kawasan kelenteng Masyarakat Cina.

Hampir setiap upacara keagamaan yang dilakukan Masyarakat Cina sering melibatkan aktivitas pembakaran dupa dan kertas joss terutama dalam perayaan besar. Kertas joss dan dupa yang dibakar pada Bulan Hantu kebiasaanya dilakukan dalam jumlah besar sehingga berpotensi menghasilkan asap api tebal yang kadang terbawa angin melewati kawasan perumahan Masyarakat Melayu. Asap hasil pembakaran dupa dan kertas joss berpotensi menimbulkan ketidakselesaan, Masyarakat Melayu di Semerah memilih pendekatan toleransi pragmatik dengan menerima situasi tersebut demi mengekalkan keharmonian sosial. Beberapa Masyarakat Melayu yang tinggal berdekatan Tokong Kwang Yim Keng justru bersyukur karena asap yang pekat secara tidak langsung berfungsi layaknya penolak nyamuk alami sehingga mereka dapat beristirahat dengan lebih nyaman tanpa gangguan serangga.

“Saya tumbuh besar di Semerah sejak balita. Meskipun bau asap dupa kurang sedap, saya telah menghirupnya setiap hari sehingga tidak lagi mengganggu kehidupan sehari-hari saya.

⁶⁹ Wawancara bersama Hj. Mad Sabilan bin Abdul Rahman (62 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

Bahkan, asap tersebut membantu mengusir nyamuk, terutama pada waktu malam.”⁷⁰

Fenomena penerimaan memperlihatkan adanya bentuk penerimaan dan toleransi budaya yang unik di mana potensi gesekan yang muncul justru diubah menjadi simbol harmonisasi kehidupan bertetangga.

Masyarakat Melayu pada dasarnya menjunjung tinggi nilai ketenteraman yang diberikan, mereka tidak serta merta diberikan kelulusan untuk menghadiri upacara keagamaan Masyarakat Cina tanpa alasan yang jelas. Larangan penglibatan Masyarakat Melayu dalam aspek ritual ajaran Taoisme menunjukkan bahawa toleransi yang diamalkan bersifat bersempadan iaitu menghormati pelaksanaan agama lain tanpa melibatkan diri dalam amalan yang boleh menjejaskan akidah Islam. Sebaliknya apabila kehadiran tersebut didasari oleh tujuan edukasi, penelitian atau bentuk khidmat masyarakat maka hal tersebut masih dapat dibenarkan dengan syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut antaranya adalah tidak boleh menunjukkan persetujuan atau penerimaan terhadap keyakinan Masyarakat Cina, tidak terlibat langsung dalam persiapan ritual, urusan logistik maupun pembersihan area sembahyang serta tidak diperbolehkan mengikuti secara aktif upacara ritual yang dilakukan.

Aturan keterlibatan dimaksudkan sebagai langkah preventif untuk menjaga akidah Masyarakat Melayu Muslim agar tidak menyimpang dari ajaran Islam terutama karena sebagian individu yang mudah terpengaruh dikhawatirkan akan mengalami krisis keyakinan apabila terlalu dekat dengan ritual Taoisme yang bersifat simbolis dan penuh dengan unsur spiritual. Sebutnya lagi mustahil seorang Melayu Muslim yang berpikiran normal terhadap aspek ketuhanan dan kepercayaan Agama Islam sanggup untuk mengikuti sebarang upacara yang jelas melanggar aqidah, perbuatan tersebut jelas telah mensyirikkan Allah SWT.

“Menurut saya, tidak dapat diterima secara akal bagi kita untuk turut serta dalam perayaan mereka yang jelas bertentangan dengan akidah Islam. Jadi, untuk apa kita ikut serta? Masih

⁷⁰ Wawancara bersama Sabrina (26 tahun), pada tanggal 16 Agustus 2026.

banyak perkara baik lain yang boleh kita lakukan. Biarlah mereka menjalankan apa yang mereka percaya selagi tidak mengganggu kita. Namun, jika benar-benar ada keperluan seperti kegiatan khidmat sosial atau tujuan penelitian, saya rasa hal itu dibolehkan. Itupun perlu berhati-hati agar tidak terikut atau mencuba mengikuti ajaran yang dibawa.”⁷¹

Batasan partisipasi dalam ritual tidak berarti keterlibatan masyarakat Melayu dilarang secara total. Hanya sekiranya mendapat undangan khusus untuk mengikuti perayaan Masyarakat Cina dengan dasar untuk menghormati atau sebagai tetamu kehormat tidak menjadi masalah sekiranya tidak melanggar batas syarak Islam. Pernyataan tersebut sebenarnya menunjukkan bahawa keterlibatan hanya dianggap wajar apabila terdapat undangan langsung daripada masyarakat Cina atau apabila melibatkan kegiatan seperti khidmat sosial dan penelitian. Namun demikian, pandangan ini mengandungi kekeliruan yang perlu diperhatikan. Tidak semua perayaan atau festival masyarakat Cina mempunyai unsur khurafat atau ritual keagamaan yang bertentangan dengan akidah Islam. Sebahagiannya bersifat budaya, hiburan, dan juga edukatif.

Konteks ini memperlihatkan wujudnya kecenderungan sikap eksklusif yang terbentuk dalam sebahagian masyarakat Melayu, iaitu sikap berhati-hati yang berlebihan sehingga cenderung menyamaratakan semua bentuk perayaan sebagai bersifat ritual keagamaan. Hakikatnya, dalam kehidupan masyarakat majmuk, penting untuk membezakan antara unsur hiburan budaya, interaksi sosial dan ritual keagamaan. Pendidikan dan pendedahan lintas budaya justru amat penting supaya masyarakat dapat membuat pertimbangan yang lebih tepat dalam membedakan yang mana bersifat hiburan, yang mana berbentuk sosialisasi kemasyarakatan, dan yang mana benar-benar ritual keagamaan yang perlu dielakkan dengan pemahaman yang lebih seimbang.

Upaya untuk memperjelas batas antara ritual keagamaan dan aktiviti budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat

⁷¹ Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said (56 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

Melayu. Dari pihak masyarakat Cina sendiri, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pemisahan yang lebih jelas antara komponen ritual keagamaan dengan unsur hiburan, seperti pertunjukan opera, jamuan makan serta kegiatan komunitas yang bersifat sosial. Kejelasan pemisahan ini penting karena dalam banyak situasi, masyarakat Melayu cenderung memandang seluruh rangkaian festival sebagai satu kesatuan ritual keagamaan. Ketika unsur hiburan dan sosial tidak ditampilkan secara terpisah atau tidak dijelaskan fungsinya, hal tersebut secara tidak langsung menimbulkan kesalahpahaman serta memperlebar jarak sosial antar komunitas.

Hj. Mad Sabilan menyebutkan peran Masyarakat Melayu meskipun tidak terlibat langsung dalam Festival Hantu Lapar justru sangat penting dalam aspek keamanan dan keselamatan karena sebagian besar aparat dan petugas berasal dari etnis tersebut. Misalnya, beberapa anggota kepolisian dari Kantor Polisi Semerah selalu dikerahkan untuk mengawasi jalannya upacara terutama untuk mencegah terjadinya kerusuhan, ancaman kriminal atau potensi provokasi dari pihak luar. Selain itu, upacara yang melibatkan aktivitas berisiko tinggi misalnya penggunaan lilin besar, pembakaran dupa dan kertas joss yang besar maka Pasukan Bomba Batu Pahat (pemadam kebakaran) maupun anggota Jabatan Pertahanan Awam Malaysia (JPAM) turut disiagakan untuk menangani insiden seperti kebakaran atau gangguan dari binatang buas yang tertarik dengan bau makanan persembahan.

“Mengingat perayaan besar ini melibatkan kerumunan massa termasuk anak-anak, unit keamanan wajib bersiaga penuh. Prioritaskan kenyamanan pengunjung dan pastikan respons cepat terhadap setiap kecelakaan kecil atau insiden tak terduga di lapangan.”⁷²

Unit kesehatan dan medis juga dipanggil untuk bersiap siaga jika terdapat kecelakaan atau cedera yang tidak diinginkan. Mengingat upacara tersebut sering kali melibatkan kerumunan besar dan penggunaan peralatan ritual yang berpotensi berbahaya, peranan

⁷² Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said (56 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025.

Angkatan Sukarela (RELA) juga sangat signifikan terutama dalam membantu mengatur lalu lintas, menjaga ketertiban di area parkir serta mendukung dalam mengawal jalannya acara. Penglibatan Masyarakat Melayu melalui peranan sebagai anggota polisi, damkar, JPAM dan RELA juga mencerminkan toleransi melalui kerjasama aktif dalam menjamin aspek keamanan, kesejahteraan dan keteraturan sosial ketika berlangsungnya Festival Hantu Lapar di Semerah.

Nilai toleransi terhadap praktik beda agama di Semerah tidak muncul secara instan, melainkan diwariskan secara turun-temurun melalui pola pendidikan keluarga. Jelas membuktikan bahwa keharmonisan etnis di Semerah bukan bersifat sementara, melainkan dibentuk secara berstruktur dan berkelanjutan melintasi generasi. Harapannya agar penerus generasi muda Melayu tumbuh dengan memiliki kesadaran untuk menghormati perayaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa terutama dalam menihilkan kasus perusakan altar, gangguan terhadap dupa maupun tindakan tidak etis seperti mengambil makanan persembahan ketika berlangsungnya Festival Hantu Lapar.

Toleransi masyarakat Melayu di Semerah melampaui sekadar membiarkan, melainkan mencerminkan kerjasama praktis pada aspek non-ritual demi menjaga harmoni sosial. Ilmu sosiologi mengungkap fenomena ini sebagai toleransi instrumental, yaitu keterlibatan aktif dalam aspek teknis atau sosial tanpa harus menyetujui dimensi teologis dari ajaran Taoisme.⁷³ Masyarakat Melayu melalui pola ini dapat tetap teguh menjaga akidah Islamiah, sembari di saat yang sama memenuhi hak masyarakat Cina dalam menjalankan tradisi leluhur.

Model relasi ini juga didukung oleh pemisahan antara ruang sakral dan ruang sosial yang perlu dipertingkatkan. Ruang sakral tetap menjadi domain eksklusif bagi masyarakat Cina untuk beribadah, sementara ruang sosial menjadi area inklusif di mana kedua etnis dapat berinteraksi secara cair. Pembagian ruang yang tegas namun fungsional dapat meminimalisir potensi konflik karena setiap kelompok dapat

⁷³ Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad dan Muhammad Akhyar, 'Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept', dalam jurnal *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 5 (2018) hlm. 119.

menjalankan fungsinya tanpa merasa identitas keagamaannya terancam atau dilanggar.

E. Pandangan Masyarakat Cina Terhadap Partisipasi Masyarakat Melayu dalam Festival Hantu Lapar

Sebagai kelompok minoritas di Semerah, Masyarakat Cina mengembangkan pola toleransi yang bersifat strategis dan adaptif dalam menyambut partisipasi etnis lain khususnya Masyarakat Melayu dalam Festival Hantu Lapar. Pola toleransi dipengaruhi oleh konteks sosial Masyarakat Cina Semerah yang berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas baik dari segi demografis maupun struktur kuasa politik dan agama yang lebih didominasi oleh Masyarakat Melayu Islam. Kesedaran terhadap status minoritas ini mempengaruhi cara Masyarakat Cina mengelola dan merayakan perayaan keagamaan mereka termasuk Festival Hantu Lapar.

Keterbukaan terhadap kehadiran Masyarakat Melayu dapat difahami sebagai strategi sosial untuk menjaga keharmonian dan menghindari salah faham lintas agama. Batasan keterlibatan Masyarakat Melayu hanya pada ruang pengamatan budaya dan hiburan menunjukkan Masyarakat Cina berusaha menyeimbangkan antara kebebasan beragama dan penghormatan terhadap batas akidah Islam. Sikap inklusif ini tidak lahir secara spontan tetapi berakar pada pengalaman hidup sebagai minoritas yang menuntut kepekaan tinggi terhadap sensitivitas kelompok mayoritas. Toleransi yang diamalkan Masyarakat Cina dalam Festival Hantu Lapar bukan sekadar nilai moral tetapi juga mekanisme adaptasi sosial untuk memastikan kelangsungan tradisi keagamaan tanpa mencetuskan ketegangan antaretnis.

“Kami(masyarakat Cina) hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu yang memiliki budaya dan agama yang berlainan dengan kami(masyarakat Cina). Sebaiknya sebarang pengelolaan perayaan diurus dengan baik agar dapat menghindari potensi terjadinya konflik.”⁷⁴

⁷⁴ Wawancara bersama Lim Jing Kang (25 tahun), pada tanggal 16 Februari 2026

Kerukunan etnis di Semerah turut memperlihatkan praktik toleransi dua arah, termasuk keterbukaan Masyarakat Cina terhadap kehadiran Masyarakat Melayu dalam Festival Hantu Lepar.

“Masyarakat Cina tidak hanya menerima tetapi turut menyambut partisipasi Masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu diundang untuk menyaksikan pertunjukan opera dan menikmati suasana perayaan sebagai bentuk hiburan serta pertunjukan seni tradisional. Keterlibatan Masyarakat Melayu dibatasi pada ruang pengamatan budaya dan tidak menyentuh pada aspek ritual seperti pembakaran kertas joss atau persembahan altar demi menghormati batasan akidah Islam.”⁷⁵

Undangan menyaksikan pertunjukan opera menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Cina untuk menjaga sensitivitas Agama Islam. Festival Hantu Lepar menyediakan berbagai aktivitas sosial seperti jamuan besar-besaran, gotong-royong dan interaksi lintas etnis. Kehadiran Masyarakat Melayu dalam Festival Hantu Lepar tidak dipandang sebagai ancaman melainkan sebagai tanda penerimaan dan semangat muhibah. Sikap inklusif Masyarakat Cina terlihat jelas dalam jamuan yang mereka selenggarakan. Jamuan biasanya berlangsung di kawasan perumahan dan sekolah vernakular seperti SJKC Pei Chun dengan melibatkan Masyarakat Melayu. Penyelenggara juga mengambil inisiatif penting terutama dalam menyediakan makanan halal dan menghindari daging babi. Hal tersebut bukan sekedar formalitas tetapi bentuk nyata penghormatan terhadap kepercayaan Islam.

Toleransi masyarakat Cina juga terwujud dalam cara mereka menangani potensi gesekan antaretnis. Isu kecil yang muncul sepanjang perayaan seperti asap dupa yang mengganggu, sisa makanan persembahan atau bunyi bising dari opera jarang sekali menimbulkan konflik besar.

“Kami akan menyampaikan informasi terlebih dahulu, menyediakan ruang untuk kompromi, dan melakukan

⁷⁵ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

penyesuaian jadwal jika diperlukan sebagai bentuk upaya menjaga kenyamanan semua pihak.”⁷⁶

Sikap proaktif Masyarakat Cina menunjukkan bahwa mereka menempatkan keharmonisan sosial sebagai prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan kelompok sendiri. Tambah Ng Chiam Chai lagi, kolaborasi antara Melayu dan Cina dalam Festival Hantu Lapar dapat dilihat sebagai pertukaran budaya yang berharga. Masyarakat Melayu dan Cina masih mampu bahu membahu di peringkat lokal meskipun berbeda agama misalnya dalam membantu persiapan acara, menjaga kelancaran dan keselamatan atau sekedar memberikan ruang kepada sesama masyarakat. Praktik pertukaran budaya menegaskan bahwa toleransi bukan hanya konsep abstrak, melainkan kenyataan sehari-hari yang diamalkan oleh masyarakat.

Lebih jauh, keterbukaan Masyarakat Cina mengundang Masyarakat Melayu untuk menyaksikan opera memiliki makna strategis. Selain menegaskan fungsi opera sebagai seni tradisional yang diwarisi dan bukan sebagai medium dakwah agama. Justru menepis kemungkinan timbulnya persepsi negatif bahwa Masyarakat Cina berusaha menarik Masyarakat Melayu Islam untuk masuk dalam praktik keagamaan Masyarakat Cina. Masyarakat Cina dengan memposisikan opera sebagai hiburan budaya secara tidak langsung memperkuat jembatan sosial yang dapat memupuk rasa ingin tahu, saling belajar dan memperluas pemahaman lintas budaya.

Pendekatan interaksionisme simbolik yang digunakan oleh peneliti digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai toleransi dibentuk dalam interaksi antara Masyarakat Melayu dan Cina. Perayaan keagamaan khususnya dalam Festival Hantu Lapar adalah ruang simbolik yang kaya makna budaya dengan penggunaan colok, opera, altar persembahan dan sajian untuk roh leluhur. Menurut kebudayaan Cina, simbol-simbol memiliki makna kolektif dan spiritual. Ketika Masyarakat Melayu berpartisipasi dalam perayaan meskipun tidak berpartisipasi sebagai pelaku ritual utama, mereka mulai memahami, menafsirkan dan mengapresiasi simbol-simbol tersebut dengan cara

⁷⁶ Wawancara bersama Ng Chiam Chai (78 tahun), pada tanggal 6 Agustus 2025

mereka sendiri. Maka terjadilah proses perselisihan dan pemaknaan ulang simbol dalam konteks sosial yang lebih luas. Orang-orang dapat bersosialisasi selama festival dijalankan seperti bekerjasama untuk mengatur logistik, menjaga keamanan atau sekedar menyapa orang dari berbagai budaya. Hubungan Masyarakat Melayu dan Cina dapat menghasilkan ruang simbolik untuk pertukaran yang memungkinkan komunikasi lintas budaya muncul. Nilai-nilai toleransi terbentuk dari pengalaman sosial dan pemaknaan bersama yang terus diperbarui melalui tindakan dan komunikasi antar individu dan kelompok. Teori George sangat relevan karena mampu menjelaskan proses-proses sosial secara mikro yang membentuk kohesi sosial dan harmoni budaya dalam masyarakat majemuk seperti di Semerah.

Teori Pengakuan yang peneliti gunakan juga dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana Masyarakat Melayu tidak mempersoalkan praktik budaya dan keagamaan Masyarakat Cina yang diekspresikan secara publik melalui Festival Hantu Lapar. Festival Hantu Lapar memiliki makna penting bagi masyarakat Cina seperti penghormatan kepada leluhur, penguatan kesatuan keluarga serta dimensi spiritualitas tertentu. Ketika Masyarakat Melayu menghormati ruang simbolik tersebut dan tidak menghalangi ekspresinya maka lahir bentuk toleransi berbasis pengakuan (*recognition-based tolerance*) sebagaimana dijelaskan Taylor, yaitu pengakuan yang memungkinkan integrasi sosial tanpa harus menolak identitas budaya masing-masing.

Secara keseluruhan, praktik toleransi yang ditunjukkan oleh Masyarakat Cina dalam Festival Hantu Lapar memperlihatkan bentuk toleransi yang bersifat pragmatis dan kontekstual. Toleransi tidak dimaknai sebagai pengaburan batas keagamaan melainkan sebagai pengelolaan perbedaan melalui pembatasan ruang sakral dan pembukaan ruang sosial bersama. Pola ini membuktikan bahwa keharmonisan antaretnis di Semerah terbangun bukan melalui penyeragaman keyakinan melainkan melalui pengaturan sosial yang saling menghormati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Festival Hantu Lapar di Semerah merupakan sebuah manifestasi kepercayaan tradisional yang sangat pekat dan berpusat di Tokong Kwang Yim Keng. Rangkaian ritual ini dimulai dengan penyajian hidangan makanan khusus di altar utama maupun di kawasan terbuka seperti tepi jalan, yang bertujuan untuk menjamu "roh lapar" agar tidak mengganggu ketenteraman manusia. Kemeriahan festival ini diperkuat dengan pementasan opera Cina yang bukan sekadar hiburan, melainkan berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, sejarah dan budaya leluhur masyarakat Cina kepada generasi muda, sekaligus sebagai persembahan bagi para roh. Selain itu, aspek simbolis festival ini diwujudkan melalui pembakaran dupa dalam skala besar, termasuk dupa raksasa yang asapnya dipercaya menjadi jembatan komunikasi antara dunia nyata dan alam gaib. Pembakaran kertas joss juga dilaksanakan sebagai sebuah transaksi ritual untuk memastikan kesejahteraan finansial dan kenyamanan arwah di alam baka. Puncak dari aktivitas kemasyarakatan ini adalah jamuan makan besar yang menghimpun seluruh warga setempat tanpa memandang latar belakang, sebagai simbol persatuan dan berbagi berkah. Secara teologis, seluruh rangkaian aktivitas ini dilaksanakan untuk menyeimbangkan kembali elemen Yin dan Yang yang diyakini menjadi goyah dan tidak stabil akibat terbukanya pintu Diyu (alam neraka), sekaligus menjamin keharmonisan alam semesta serta keselamatan penduduk di Semerah.

Nilai toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu dan Cina di Semerah merupakan hasil dari pewarisan nilai secara turun-temurun melalui pola pendidikan dalam keluarga. Membuktikan bahwa keharmonisan di Semerah bukan bersifat sementara, melainkan terstruktur lintas generasi, di mana anak muda Melayu dididik untuk menghormati perayaan agama lain tanpa melakukan intervensi. Manifestasi toleransi ini terlihat nyata melalui sikap masyarakat Melayu yang memberikan ruang penuh bagi masyarakat Cina untuk

menyelesaikan ritual mereka dengan tenang, tanpa adanya gangguan terhadap dupa, kertas joss, maupun altar persembahan.

Lebih lanjut, toleransi ini dipraktikkan melalui konsep pemisahan ruang yang jelas antara ruang sakral dan ruang sosial. Masyarakat Melayu membatasi diri hanya pada aspek sosial dan kemasyarakatan, seperti memberikan bantuan keamanan melalui unit Polis, Bomba dan RELA, namun tetap menjaga jarak dari dimensi teologis ritual guna mempertahankan akidah Islamiah. Sikap ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap hak beragama orang lain tanpa harus menyetujui atau terlibat dalam ritual yang bersifat simbolis. Dengan demikian, toleransi di Semerah bukan sekadar pembiaran, melainkan sebuah kerjasama praktis di ranah publik yang tetap menjunjung tinggi prinsip keyakinan masing-masing, sehingga gesekan sosial dapat dihindari melalui sikap saling menghormati dan komunikasi yang baik.

B. Saran

Festival Hantu Lapar menjadi medium integrasi sosial yang tidak hanya menegaskan loyalitas masyarakat Cina pada leluhur, tetapi juga memperlihatkan nilai kebajikan melalui distribusi makanan, gotong-royong, serta jamuan bersama lintas etnis. Praktik ini memperkuat solidaritas lokal dan menunjukkan bahwa harmoni dapat dicapai melalui penghormatan dan ruang interaksi yang sehat antar masyarakat berbeda etnis.

1. Saran Teoritis

Peneliti memberikan gambaran bahwa praktik toleransi antar Masyarakat Melayu dan Cina dalam Festival Hantu Lapar dapat dipahami melalui perspektif multikulturalisme, sinkretisme agama dan teori interaksi sosial. Kajian lanjut dengan menggunakan teori lain misalnya *interfaith dialogue*, teori akomodasi budaya, atau perspektif *living religion* dapat memperluas analisis dan memperkaya pemahaman akademik.

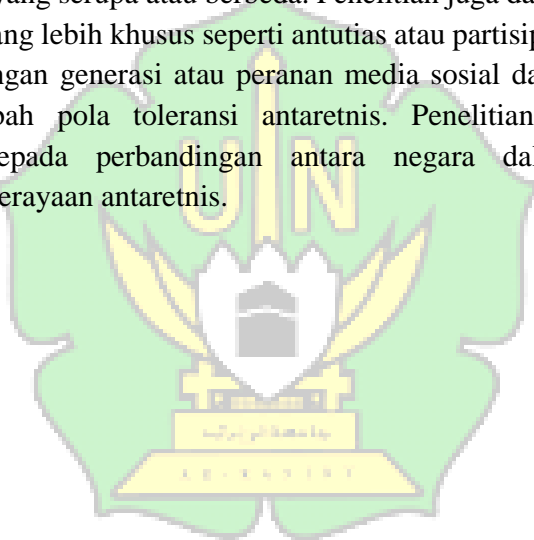
2. Saran Praktis

Perspektif Masyarakat lokal memperlihatkan nilai toleransi yang diwariskan secara turun-temurun perlu terus dijaga agar keharmonian sosial tetap lestari. Festival semacam Festival Hantu Lapar dapat dijadikan sarana memperkuat solidaritas dan kebajikan

lintas etnis. Pemerintah daerah juga dapat memberi dukungan berupa fasilitasi ruang publik, keamanan dan sosialisasi agar pelaksanaan festival lebih teratur serta meminimalisir potensi gesekan antar Masyarakat. Lembaga Pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan multikultural dan toleransi dalam kurikulum sehingga generasi muda dapat memahami warisan budaya sekaligus membangun sikap saling menghormati antar umat beragama.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti hanya memfokuskan pada Masyarakat Melayu dan Cina di Semerah. Kajian berikutnya dapat membandingkan praktik toleransi pada daerah lain di Johor atau Malaysia secara umum untuk melihat pola yang serupa atau berbeda. Penelitian juga dapat diarahkan pada aspek yang lebih khusus seperti antusias atau partisipasi mengikut gender, golongan generasi atau peranan media sosial dalam menjaga atau mengubah pola toleransi antaretnis. Penelitian juga boleh mengarah kepada perbandingan antara negara dalam konteks penerimaan perayaan antaretnis.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc., 1994).
- Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Divisi Buku Perguruan Tinggi: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012).
- Alfred Schutz, George Walsh dan Fredrick Lehnert, *The Phenomenology of the Social World* (Vienna: Northwestern University Press, 1967).
- Anthony Milner, *The Malays* (Hong Kong: John Wiley & Sons, Ltd., 2008).
- Azizan Baharuddin, *Kajian Isu dan Cabaran Hubungan Antara Penganut Agama Di Malaysia* (Serdang: Universiti Putra Malaysia, 2014).
- Bhikhu C. Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 2000).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Charles Taylor, *Multiculturalism and the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1992).
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Dr. Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2022).
- E. Durkheim dan W.D. Halls, *The Division of Labor in Society* (Beverly Hills: Sage Publications, 1997).
- George Herbert Mead et al., *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 2015).
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2010).

- Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: Univ. of California Press, 2009).
- Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, Jilid 4*, Terjemahan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).
- Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: UNISMA, 2012).
- James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: E Resco, 1992) .
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Lao-Tzu, *Tao Te Ching*, terjemahan D. C. Lau (London: Penguin Books, 1963).
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si, *Observasi dalam Psikologi* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).
- Perlembagaan Persekutuan Malaysia, Pasal 160(2)*, (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2010).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Stephen F. Teiser, *The Ghost Festival in Medieval China* (New Jersey: Princeton University Press, 1988).
- Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006).
- Syed Omar Syed Agil Al-Habshi, *Nilai dan Etika dalam Pembangunan* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2002).
- Tariq Modood, *Multiculturalism and Integration: Struggling with Confusion* (Italy: European University Institute, 2011).
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

JURNAL

- Anita Harris Satkunanathan, "Transnational Hauntings, Hungry Ghosts: Malaysian Chinese Domestic Gothic Fiction", dalam *Southeast Asian Review of English*, Vol. 57, No. 1 (2020).
- Helge Michael Osterhold and Gisele Fernandes-Osterhold, "Chasing the Numinous: Hungry Ghosts in the Shadow of the Psychedelic Renaissance", dalam jurnal *Journal of Analytical Psychology*, Vol. 68, No. 4 (2023).
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Kamarul Azmi Jasmi, Perkembangan Pendidikan Islam dan Arah Tujunya dalam Memperkasakan Peradaban Melayu Johor, dalam jurnal *Prosiding Persidangan Tamadun Melayu Johor: Johor ke Arah Pusat Tamadun Melayu Serantau*, Vol 1, No 1 (2015).
- Khadijah Muda, dkk, "The Relationship between Religious Tolerance and Ethnic Relation Practices among Multi-Ethnic Youth in Malaysia", dalam jurnal *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 6 (2018).
- Mohd Anuar Ramli dan Mohammad Aizat Jamaludin, "Interaction of Plural Society in Malaysia: Diatribe or Dialogue", dalam jurnal *World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 2, No. 1 (2012).
- Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad dan Muhammad Akhyar, 'Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept', dalam jurnal *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 5 (2018).
- P. Lim Pui Huen, 'Past and Present Juxtaposed: The Chinese of Nineteenth Century Johor', dalam jurnal *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 13, No. 1 (1998).
- Ryoko Sakurada, "Emerging Chinese Public Sphere in Multi-Ethnic Malaysia: A Case Study of Hungry Ghost Festival and Philanthropic Activities", dalam jurnal *The Proceeding of Kyoto University-Nanjing University Sociology and Anthropology Workshop 2013*, Vol. 1, No. 1 (2014).

WEB

- <http://hdl.handle.net/1885/155072>, ANU Asia-Pacific Map Collection, diakses pada tanggal 16 Agustus 2025.
- <https://latitude.to/articles-by-country/my/malaysia/229984/semerah>, Latitude, diakses pada tanggal 17 Agustus 2025.
- <https://www.astroawani.com/berita-malaysia/perlembagaan-jamin-hak-melayu-tanpa-jejaskan-kaum-lain-pakar-426804>, Perlembagaan Jamin Hak Melayu Tanpa Jejaskan Kaum Lain - Pakar, diakses pada tanggal 19 Agustus 2025.
- <https://www.city-facts.com/semerah/population>, City-Facts, diakses pada tanggal 17 Agustus 2025.
- <https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/festival>, 'Festival | EBSCO Research Starters', diakses pada 16 Juli 2025.
- https://www.nas.gov.sg/archivesonline/maps_building_plans/record-details/4e6b0fb6-ac98-11e6-9af5-0050568939ad, Map of the Johore Territory, diakses pada tanggal 16 Agustus 2025.
- <https://www.sprm.gov.my/admin/files/sprm/assets/pdf/penguatkuasaan/perlembagaan-persekutuan-bm.pdf>, *Suruhanjaya Pencegahan Rasuah Malaysia* (2003), diakses pada tanggal 16 Juli 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto 4.12: Wawancara bersama Ng Chiam Chai.



Foto 4.13: Wawancara bersama Suhaimi bin Mohd Said.



Foto 4.13: Wawancara bersama Hj. Mad Sabilan bin Abdul Rahman.

